



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

“ANALISIS SEMIOTIKA REPRESENTASI *BODY SHAMING* PADA FILM *IMPERFECT: KARIR, CINTA & TIMBANGAN*”

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)
Dalam Bidang Ilmu Komunikasi

Oleh :

Umi Nurul Fadilah

NIM : B75217146

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Nama : Umi Nurul Fadilah
NIM : B752171416
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi berjudul Analisis Semiotika Representasi Body Shaming Pada Film Imperfect: Karir, Cinta dan Timbangan adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut

Surabaya, 17 Februari 2021
Yang menyatakan,



Umi Nurul Fadilah
NIM : B75217146

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Nama : Umi Nurul Fadilah

NIM : B75217146

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul : “Analisis Semiotika Representasi *Body Shaming* Pada “Film Imperfect: Karir, Cinta dan Timbangan”

Surabaya, 1 Februari 2021

Menyetujui Pembimbing,



Dr. Ali Nurdin, S.Ag., M.Si

NIP. 197106021998031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Analisis Semiotika Representasi *Body Shaming* Pada “Film
Imperfect: Karir, Cinta dan Timbangan”

SKRIPSI

Disusun Oleh :

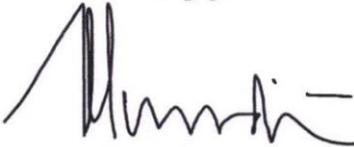
Umi Nurul Fadilah

B75217146

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata
Satu, Pada tanggal 9 Februari 2021

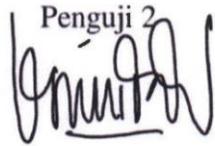
Tim Penguji

Penguji 1



Dr. Ali Nurdin, S.Ag., M.Si
NIP. 197106021998031001

Penguji 2



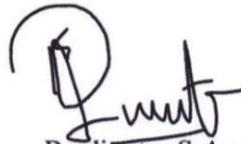
Dr. Lilik Hamidah, S.Ag., M.Si
NIP. 197312171998032002

Penguji 3



Muchlis, S.Sos.I, M.Si
NIP. 197911242009121001

Penguji 4



Pardianto, S.Ag., M.Si
NIP.197306222009011004

Surabaya, 09 Februari 2021

Dekan,



Dr. H. Abdul Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Umi Nurul Fadilah
NIM : B75217146
Fakultas/Jurusan : Fakultas Dakwah dan Komunikasi/ Ilmu Komunikasi
E-mail address : fadilahumin08@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Disertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Analisis Semiotika Representasi Body Shaming Pada Film Imperfect: Karir, Cinta dan Timbangan

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 17 Februari 2021

Penulis



(Umi Nurul Fadilah)

ABSTRAK

Umi Nurul Fadilah, NIM. B75217146, 2021. Analisis Semiotika Representasi *Body shaming* pada Film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*. Skripsi. Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.

Penelitian ini berdasarkan banyaknya isu *body shaming* yang masih sering terjadi di Indonesia. Untuk itu fenomena *body shaming* menjadikan inspirasi sebagai fokus penelitian pada film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*. Penelitian ini membahas tentang bagaimana representasi *body shaming* dalam film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi tindakan *body shaming* didalam film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*. Untuk mendeskripsikan representasi *body shaming* dalam film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*, peneliti menggunakan metode analisis teks media milik John Fiske.

Hasil dari penelitian ini pada level realitas korban *body shaming* digambarkan dengan keadaan tidak menarik (gemuk dan berkulit hitam), sedangkan penampilan dari pelaku *body shaming* memiliki tubuh ramping. Untuk kode ekspresinya korban *body shaming* digambarkan dengan terlihat, sedih, murung, marah dan kesal. Pada level representasi ditunjukkan dengan pengambilan gambar pada film tersebut sehingga mengetahui detail pada raut muka dan gerak interaksi karakter dalam film tersebut. Pada level ideologi, *body shaming* ditunjukkan dengan bentuk *verbal* dan *nonverbal*.

Kata kunci : *Body shaming*, Film, Analisis Teks Media

ABSTRACT

Umi Nurul Fadilah, NIM. B75217146, 2021, Semiotic Analysis *Body shaming* in Imperfect: *Karir, Cinta & Timbangan* movie. Thesis. Communication Science Da'wa and Communication Faculty Sunan Ampel State Islamic University.

This research is based on the many issues of *body shaming* that are still rife in Indonesia. Therefore, researchers take this phenomenon as the focus of research on the film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*. This study aims to determine how the representation of *body shaming* in the film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*. To describe the representation of *body shaming* in the film *Imperfect: Career, Love & Scales*, the researcher used John Fiske's media text analysis method.

The result in reality level, victims *body shaming* be described not attractive (fat and has black skin), meanwhile offender *body shaming* be described has thin body. Expression code, victims *body shaming* described looks sad, depressed, angry and fed up. In representation level be described with how taking every *scene* in that movie so can knowing detail of facial expression and move interaction character. In ideology level, *body shaming* be described with *verbal* and *nonverbal* action.

Key words: *Body shaming*, movie, analysis media text

ملخص العربي

أمى نورل فضلة، B75217146، 2021. تحليل السيميائية من تمثيلات العار الجسم على أفلام ناقصة: المهنة والحب والمقاييس. البحث. برنامج دراسة علوم الاتصالات كلية الدعوة والاتصالات جامعة سونن أمفل سورابايا.

ويستند هذا البحث على العديد من القضايا العار الجسم التي لا تزال سائدة في إندونيسيا. ولذلك اتخذ الباحث هذه الظاهرة كمحور للبحث في أفلام ناقصة: مهنة، الحب والمقاييس. تهدف هذه الدراسة إلى معرفة كيفية تمثيل الجسم العار العمل في فيلم الكمال: مهنة، الحب والمقاييس. لوصف تمثيل العار الجسم في أفلام ناقصة: الوظيفي، والحب والمقاييس، استخدم الباحث طريقة جون فيسك لتحليل النص وسائل الإعلام.

نتائج هذه البحث على مستوى واقع العار الجسم الضحية وصفت بأنها غير جذابة (السمنة والسود)، حين أن مظهر الجناة من العار الجسم لديه جسم نحيف. بالنسبة لرمز تعبيره يوصف عار جسد الضحية بأنه مرئي وحزين ومزاجي وغاضب ومستاء. على مستوى التمثيل هو مبين من خلال تصوير الفيلم بحيث يعرف تفاصيل عن نظرة الوجه والحركة من التفاعل حرف في الأفلام. على المستوى الأيديولوجي، يُشار إلى فضح الجسد بالأشكال اللفظية وغير اللفظية.

الكلمة المفتاحية: عار الجسم، الأفلام، وسائل الإعلام تحليل النص

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN TIM PENGUJI	ii
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
ملخص العربي	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI GAMBAR	xiii
DAFTAR ISI TABEL	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Konsep.....	6
1. Representasi	6
2. <i>Body shaming</i>	7
3. Film “ <i>Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan</i> ”	9
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II.....	12
KAJIAN TEORITIK	12
A. Kerangka Teoritik.....	12
1. <i>Body shaming</i>	12
a. Pengetian <i>body shaming</i>	12
b. Jenis – jenis tindakan <i>body shaming</i>	14
c. Dampak buruk tindakan <i>body shaming</i>	15

2.	Film.....	17
a.	Pengertian film.....	17
b.	Jenis film.....	18
B.	Kajian Teori.....	19
1.	Teori Representasi.....	19
a.	Pengetian Representasi.....	19
b.	Bentuk pendekatan representasi.....	21
C.	<i>Body shaming</i> dalam Perspektif Islam.....	22
D.	Kerangka Pikir Penelitian.....	26
E.	Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	28
BAB III	32
METODE PENELITIAN	32
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	32
a.	Pengertian Semiotika.....	32
b.	Semiotika John Fiske.....	34
B.	Unit Analisis.....	36
C.	Jenis dan Sumber Data.....	36
D.	Tahap – Tahap Penelitian.....	38
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	39
BAB IV	43
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		43
A.	Gambaran Umum Film <i>Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan</i>	43
1.	Profil film <i>Imperfect: Cinta, Karir dan Timbangan</i> 43	
2.	Penokohan film <i>Imperfect : Cinta, Karir dan Timbangan</i>	45
3.	Sinopsis film <i>Imperfect : Cinta, Karir dan Timbangan</i>	54
B.	Penyajian data.....	55

1. Representasi <i>body shaming</i> dalam film <i>Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan</i>	55
C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)	108
1. Temuan Penelitian	108
2. Perspektif Teori	120
3. Analisis Perspektif Islam.....	121
BAB V.....	125
PENUTUP	125
A. Kesimpulan.....	125
B. Rekomendasi	126
DAFTAR PUSTAKA	127

DAFTAR ISI GAMBAR

Gambar 4.1 Poster Film <i>Imperfect: Cinta, Karir dan Timbangan</i>	43
Gambar 4.2 Jessica Mila	45
Gambar 4.3 Reza Rahardian	46
Gambar 4.4 Yasmin Napper.....	47
Gambar 4.5 Karina Suwandi.....	48
Gambar 4.6 Shareefa Daanish.....	48
Gambar 4.7 Dion Wiyoko	49
Gambar 4.8 Boy William	49
Gambar 4.9 Clara Bernadeth.....	50
Gambar 4.10 Karina Nadila	51
Gambar 4.11 Devina Aureel	51
Gambar 4.12 Kiky Saputri	52
Gambar 4.13 Zsazsa Utari.....	53
Gambar 4.14 Aci Resti.....	54
Gambar 4.15 Karakter Lulu sedang melihat tulisan ujaran kebencian dalam <i>scene</i> 45.....	114

Gambar 4.16 Karakter Lulu sedang melihat tulisan ujaran kebencian dalam <i>scene</i> 72.....	114
Gambar 4.17 Interaksi teman mama Rara dengan Rara dan Lulu dalam <i>scene</i> 14	116
Gambar 4.18 Reaksi pria berbaju jas hitam ketika melihat Marsha dalam <i>scene</i> 31	117
Gambar 4.19 Reaksi pria berbaju jas hitam ketika melihat Rara dalam <i>scene</i> 31	117
Gambar 4.20 Ekspresi dua pekerja kantor ketika berinteraksi dengan Rara dalam <i>scene</i> 37	118

DAFTAR ISI TABEL

Table 3.1 Tiga Level pengkodean semiotika John Fiske	41
Tabel 4.1 <i>Scene</i> 11	55
Tabel 4.2 <i>Scene</i> 14	58
Tabel 4.3 <i>Scene</i> 29	61
Tabel 4.4 <i>Scene</i> 32	65
Tabel 4.5 <i>Scene</i> 39	68
Tabel 4.6 <i>Scene</i> 42	72
Tabel 4.7 <i>Scene</i> 49	75
Tabel 4.8 <i>Scene</i> 51	78
Tabel 4.9 <i>Scene</i> 53	81
Tabel 4.10 <i>Scene</i> 57	84
Tabel 4.11 <i>Scene</i> 66	87
Tabel 4.12 <i>Scene</i> 81	90
Tabel 4.13 <i>Scene</i> 96	92
Tabel 4.14 <i>Scene</i> 31	95
Tabel 4.15 <i>Scene</i> 37	99
Tabel 4.16 <i>Scene</i> 45	102
Tabel 4.17 <i>Scene</i> 72	105

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Media adalah alat yang menghubungkan sumber pesan dan penerima, bersifat terbuka yaitu dengan orang dapat melihat, membaca, dan mendengarkan pesan². Media film merupakan bagian terpenting pada sistem yang digunakan oleh individu dan kelompok bagi mengirim dan menerima pesan (*send and receive messages*)³. Dengan kemampuan film yang menjangkau berbagai lapisan khalayak, menjadikan media film dapat mempengaruhi khalayaknya melalui pesan yang terkandung dalam film itu sendiri, pesan yang disampaikan bisa berdampak positif ataupun negatif, sehingga dapat mempengaruhi dan membentuk sudut pandangan penonton terhadap konten film yang tayangkan. Film dapat menyajikan pesan yang diinginkan oleh komunikator melalui *audio visual* disertai jalan cerita dan tokoh sehingga pesan yang disampaikan seolah – olah sebuah realita dalam kehidupan nyata, Film tersebut merekam realitas yang ada di masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke dalam layar kaca, memungkinkan film mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan informasi di dalam film tersebut⁴, salah satu realitas yang ada dalam

² Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, Cet. 12, 2011), hal. 25

³ Idy Subandy Ibrahim, *Budaya Populer sebagai Komunikasi; Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), hal. 190

⁴ Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 127

masyarakat yang diangkat dalam sebuah film yaitu isu *body shaming*.

Body shaming sendiri adalah upaya mengkritisi terhadap bentuk tubuh seseorang, hal ini terjadi karena rasa ketidakpuasan terhadap bentuk fisik seseorang sehingga menyebabkan penurunan rasa kepercayaan diri dan bisa mengakibatkan gangguan mental pada korban perudungan⁵. Tindakan *body shaming* ada *verbal* dan *nonverbal*. Bentuk *body shaming* seperti *fat shaming*, *Skimmy Shaming*, tubuh berbulu *shaming*, warna kulit *shaming* dan ukuran tubuh *shaming*. Sedangkan *nonverbal* dilakukan dalam bentuk tindakan fisik⁶.

Maraknya isu *body shaming* sendiri di Indonesia telah banyak dijadikan kasus, Terdapat 966 kasus penghinaan fisik atau *body shaming* yang ditangani polisi dari seluruh Indonesia sepanjang 2018. Sebanyak 347 kasus di antaranya selesai, baik melalui penegakan hukum maupun pendekatan mediasi antara korban dan pelaku⁷. Kasus *body shaming* kembali terjadi pada tahun 2020. Dilansir dari tribunnews.com, dengan pemberitaan yang terjadi pada salah satu *Influencer* Indonesia bernama Revina VT, dia melakukan tindakan *body shaming* melalui cuitan (*tweet*) di media *twitter*, yang mana ia

⁵ T. Fajariani Fauzia, and L. Ratri Rahmiaji, *Memahami Pengalaman Body shaming Pada Remaja Perempuan*, (Interaksi Online, vol. 7, no. 3, pp. 238-248, Jul. 2019), hal. 5, diakses pada 11 Oktober 2020 dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/24148>

⁶ *Ibid* hal. 5 - 6

⁷ Audrey Santoso, Polisi Tangani 996 Kasus *Body shaming* Selama 2018, diakses pada tanggal 11 Oktober 2020 dari <https://news.detik.com/berita/d-4321990/polisi-tangani-966-kasus-body-shaming-selama-2018>

menuliskan ujaran kebencian terhadap fisik seseorang wanita yang ia temui saat olahraga di *gym*. Dari cuitan (*tweet*) Revina VT ini mendapatkan banyak hujatan dari kalangan netizen atas tindakan *body shaming*-nya⁸. Dari kasus – kasus *body shaming* yang terjadi inilah banyak dari berbagai kalangan masyarakat dan media menyuarakan edukasi untuk tidak melakukan tindakan *body shaming*, salah satunya dari media perfilman. Isu ini menjadikan inspirasi untuk pembuatan film oleh kreator film Indonesia yaitu Ernest Prakasa dan Meira Anastasia dengan judul film “*Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*”. Bagi Meira Anastasia sebagai penulis. Film ini sebagai bentuk kritik atas isu *body shaming* yang ada di Indonesia, dirinya mengakui pernah menjadi korban ejekan terhadap bentuk tubuhnya karena pengalamannya tersebut membuat dia termotivasi untuk belajar mencintai diri sendiri dan menghargai sesama dengan tidak menghakimi perbedaan fisik orang, maka dari itu dengan rilisnya film ini ia berharap agar masyarakat Indonesia dapat lebih menghargai fisik diri maupun orang lain dengan belajar mencintai diri sendiri.

Film yang berjudul “*Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*” merupakan film Indonesia yang dirilis pada tahun 2019 dan menjadi film hits dengan jumlah penonton mencapai 2,6 juta penonton, film yang mengangkat isu *body shaming* ini menceritakan

⁸ Tribunnewsmaker.com,” Sosok Revina VT, Selebgram yang Dituduh Body Shaming, Pernah Lawan ‘DS’ & Kena Masalah di tahun 2017”, diakses pada tanggal 12 Februari 2021 dari <https://newsmaker.tribunnews.com/2020/09/04/sosok-revina-vt-selebgram-yang-dituduh-body-shaming-pernah-lawan-ds-kena-masalah-di-tahun-2017?page=all>

tentang seorang wanita bernama Rara yang diperankan oleh Jessica Mila, dia memiliki penampilan yang gemuk dan kulit sawo matang, dia juga memiliki pekerjaan di perusahaan kosmetik meskipun mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari lingkungan sekitar karena penampilannya, Rara tetap melakukan pekerjaannya tanpa memperdulikan komentar negatif di lingkungannya. Kemudian muncul peluang bagi Rara untuk naik jabatan di kantor, tapi atasannya memberi syarat mengharuskan Rara mengubah total penampilannya jika ia mau mengemban tanggung jawab baru di perusahaannya, dengan terpaksa ia menuruti permintaan atasannya. Namun perilakunya berubah seiring dengan perubahan penampilannya sehingga membuat dia jauh dari orang - orang terdekatnya, dari sini Rara sadar bahwa dirinya perilakunya berubah membuatnya tidak bahagia, maka dari itu Rara memutuskan untuk memperbaiki semua nya memutuskan untuk menjadi dirinya yang semula.⁹

Maka dari itu peran media film sangat penting dalam mengedukasi masyarakat untuk memahami pentingnya menghargai diri sendiri dan sesama, karena media dapat mengkontruksi suatu hal sehingga bisa cenderung akan dianggap benar oleh masyarakat. Representasi pada media adalah representasi dari kelompok sosial, representasi berkaitan dengan stereotip, yang penting representasi tidak ada hubungannya dengan penampilan¹⁰. Representasi

⁹ *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*

[https://id.wikipedia.org/wiki/Imperfect: Karir, Cinta %26 Timbangan](https://id.wikipedia.org/wiki/Imperfect:_Karir,_Cinta_%26_Timbangan) , diakses pada 11 Oktober 2020

¹⁰ Graeme Burton, *Membincangkan Televisi – Sebuah Pengantar kepada Studi Televisi*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), hal. 41

memiliki acuan pada realitas yang ada di masyarakat, representasi juga melihat makna atau nilai dibalik tampilan fisik. Mengambarkan realitas di sekitarnya kepada *audience*, sehingga realitas yang di bentuk secara tidak angung oleh film menjadi acuan bagi masyarakat. Bentuk representasi tindakan *body shaming* yang dikonstruksi oleh film pada umumnya, korban yang dirudung biasanya terlihat lemah dan tidak menarik. Terlihat lemah disini bukan terlihat lemah fisik namun lebih lemah mentalnya akibat penindasan yang dilakukan oleh si perudung dan tidak menarik ini lebih cenderung ke bentuk fisiknya.

Dari pengamatan peneliti, Film “*Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*” belum ada yang menjadikan objek penelitian, oleh karena itu peneliti menjadikan film ini sebagai objek penelitian dan dari isu *body shaming* inilah peneliti tertarik untuk mengkaji film yang mengangkat isu tersebut dan bagaimana cara komunikator atau kreator film dapat mengkonstruksi persoalan isu *body shaming* pada setiap adegan film dengan menganalisisnya ke dalam analisis semiotika dengan model semiotika John Fiske. Teori John Fiske mengkategorikan semiotika dengan teori kode-kode televisi John Fiske kedalam tiga level yaitu, level realitas, level representasi, dan level ideologi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka pokok rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi *body shaming* dalam film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan* ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tanda dan makna yang digunakan dalam film “*Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*” dalam merepresentasikan *body shaming* berdasarkan analisis semiotika John Fiske.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penulisan ini, peneliti berharap ada manfaat bagi pihak yang terkait :

1. Manfaat teoritis

Memperbesar keilmuan tentang representasi *body shaming* dalam film dengan kajian bidang Ilmu Komunikasi terutama yang menggunakan analisis Semiotika dalam mengetahui makna atau tanda yang ada dalam film.

2. Manfaat praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu pembelajaran bagi masyarakat bahwa kita harus menghargai sesama dengan tidak menghakimi perbedaan fisik orang.
2. Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi para Kreator film Indonesia dalam berinovasi film khususnya dalam pembuatan film yang memiliki nilai moral.
3. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian yang serupa.

E. Definisi Konsep

1. Representasi

Representasi berasal dari bahasa Inggris, *representation*, diartikan sebagai sesuatu yang mewakili atau penggambaran. Secara sederhana representasi dapat diartikan sebagai gambaran

tentang sesuatu yang terkandung dalam kehidupan yang digambarkan oleh suatu media. Menurut John Fiske, representasi adalah sesuatu yang merujuk pada proses yang dengannya realitas disampaikan dalam komunikasi, via kata - kata, bunyi, citra atau kombinasinya¹¹. Representasi merujuk pada konstruksi media terhadap aspek realitas seperti masyarakat, objek dan identitas budaya. Bentuk representasi bisa dari tulisan atau bentuk gambar bergerak (film). Representasi tidak hanya menyangkut bagaimana menghadirkan atau mengkonstruksikan identitas budaya dalam teks, tetapi juga melibatkan konstruksi masyarakat dalam proses produksi dan persepsi dimana konsumsi merepresentasikan nilai budaya.

Dalam penelitian ini, representasi yang dimaksud adalah realitas yang dikonstruksi melalui tanda – tanda yang terdapat pada film “*Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*”, tanda – tanda yang diambil berelasi dengan fokus penelitian ini yaitu tindakan *body shaming*.

2. *Body shaming*

Body shaming merupakan bagian dari perudungan (*bullying*), tindakan perudungan (*bullying*) adalah merendahkan harga diri korban seperti dengan mengatakan hal-hal buruk pada korban yang dapat menyakiti hati dengan perkataan tersebut, penggabungan kata *body shaming* berasal dari kata *body* yang artinya fisik dan *shame* yang artinya penghinaan, dari kedua kata tersebut digabung

¹¹ John Fiske, *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2004),hal. 60

memiliki artian bahwa *body shaming* adalah upaya mengkritisi terhadap bentuk tubuh seseorang, hal ini terjadi karena rasa ketidakpuasan terhadap bentuk fisik seseorang sehingga menyebabkan penurunan rasa kepercayaan diri dan bisa mengakibatkan gangguan mental pada korban perudungan¹². *Body shaming* ini mudah di temui di lingkungan masyarakat seperti tindakan mengejek, meremehkan atau menghina baik secara sengaja atau tidak sengaja dan dilakukannya dalam konteks bercanda atau pun serius. Bahkan pelaku bisa dari lingkungan keluarga, pertemanan, pendidikan atau pekerjaan.

Dari penjelasan definisi *body shaming* diatas, peneliti membatasi adegan dalam film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan* yang memiliki gambaran tindakan *body shaming* dari *verbal nonverbal* dan bentuk macam – macam *body shaming* seperti *fat shaming*, *Skimmy Shaming*, tubuh berbulu *shaming*, warna kulit *shaming* dan ukuran tubuh *shaming* pada setiap *scene* adegan pada film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan* sehingga pemilihan adegan tersebut dapat dijadikan korpus data penelitian, kemudian ditarik oleh peneliti dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske dengan teori kode-kode televisi John Fiske kedalam tiga level yaitu, level realitas, level representasi, dan level ideologi , untuk memahami pemaknaan tanda pada film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*.

¹² T. Fajariani Fauzia, and L. Ratri Rahmiaji, "*Memahami Pengalaman Body shaming Pada Remaja Perempuan*," *Interaksi Online*, vol. 7, no. 3, pp. 238-248, Jul. 2019, hal. 5, diakses pada 11 Oktober 2020 dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/24148>

3. Film “*Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*”

Film “*Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*” adalah film drama komedi percintaan Indonesia tahun 2019 yang disutradarai oleh Ernest Prakasa dan dialihwahanakan dari novel *Imperfect: A Journey to Self-Acceptance* karya Meira Anastasia, istri Ernest sendiri. Film ini dibintangi Jessica Mila dan Reza Rahadian. Film ini ditayangkan pada 19 Desember 2019 dan menjadi film hits dengan jumlah penonton mencapai 2,6 juta penonton.¹³ Film ini berceritakan tentang seorang wanita bernama Rara yang diperankan oleh Jessica Mila, dia memiliki penampilan yang gemuk dan kulit sawo matang, dia juga memiliki pekerjaan di perusahaan kosmetik meskipun mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari lingkungan sekitar karena penampilannya, Rara tetap melakukan pekerjaannya tanpa memperdulikan komentar negatif di lingkungannya. Kemudian muncul peluang bagi Rara untuk naik jabatan di kantor, tapi atasannya memberi syarat mengharuskan Rara mengubah total penampilannya jika ia mau mengemban tanggung jawab baru di perusahaannya, dengan terpaksa ia menuruti permintaan atasannya. Namun perilakunya berubah seiring dengan perubahan penampilannya sehingga membuat dia jauh dari orang - orang terdekatnya, dari sini Rara sadar bahwa dirinya perilakunya berubah membuatnya tidak bahagia, maka dari itu Rara memutuskan untuk memperbaiki semuanya memutuskan untuk menjadi dirinya yang semula.

¹³ *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*

[https://id.wikipedia.org/wiki/Imperfect: Karir, Cinta %26 Timbangan](https://id.wikipedia.org/wiki/Imperfect:_Karir,_Cinta_%26_Timbangan) , diakses pada 11 Oktober 2020

Dari penjelasan tentang film “*Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*” diatas, menjadikan alasan peneliti tertarik mengambil film ini sebagai objek penelitian karena memiliki relasi dengan subjek penelitian ini, yaitu adegan yang ada dalam film “*Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*” memiliki gambaran *body shaming* sesuai dengan fenomena yang telah dijelaskan di latar belakang.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pada penulisan skripsi ini, peneliti merumuskan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Isi dari bab ini meliputi dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teoritis

Pada bab ini peneliti menjelaskan konseptual terkait dengan tema penelitian, kajian teoritik yang digunakan lalu menguraikan pembahasannya, yang berisi tentang representasi, Film, semiotika John Fiske dan dilengkapi dengan penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini peneliti menjelaskan metode penelitian yang digunakan yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, unit analisis, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data dan Teknik analisis data.

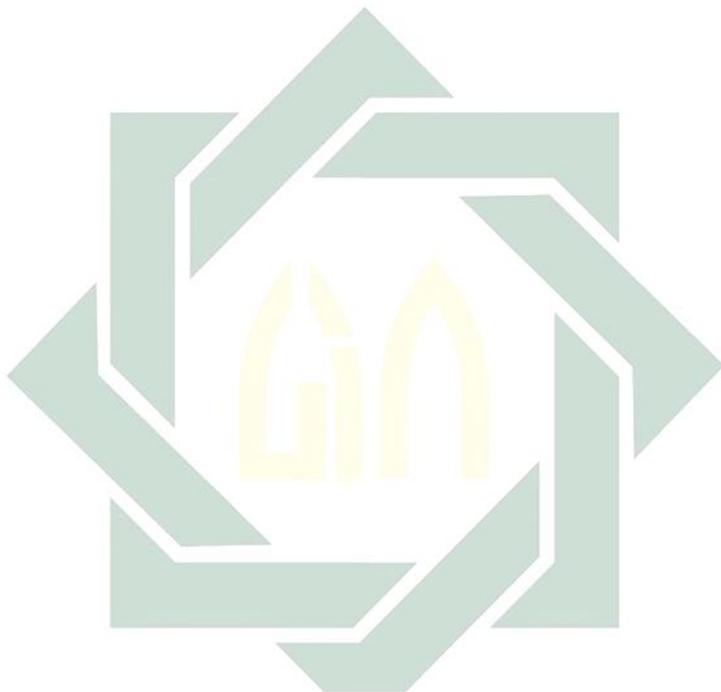
Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Isi dari bab ini meliputi gambaran umum subyek penelitian yang dideskripsikan, penyajian data dan

Pembahasan hasil analisis penelitian dengan terkait perspektif teori dan perspektif islam.

Bab V Penutup.

Pada bab terakhir ini meliputi, peneliti mengingkas hasil pembahasan dalam bentuk kesimpulan, rekomendasi dan keterbatasan penelitian.



BAB II KAJIAN TEORITIK

A. Kerangka Teoritik

1. *Body shaming*

a. Pengetian *body shaming*

Sebagian besar Negara maju dan Negara berkembang, terutama di Indonesia, standar ideal *body image* seperti bentuk tubuh yang memiliki keseimbangan antara berat badan dengan tinggi badan dan memiliki paras ayu bagi wanita dan paras rupawan bagi pria. Tubuh ideal seorang perempuan digambarkan sebagai tubuh yang biasanya ramping dan berlekuk, sedangkan tubuh ideal pria digambarkan berotot dan sehat. Standar *body image* yang terbentuk di kalangan masyarakat dari tampilan *body image* yang mereka lihat dari selebriti, model dan juga salah satu yang paling berpengaruh yaitu media, baik dari media elektronik, cetak maupun online yang kebanyakan menampilkan *body image* pria bertubuh atletis, wanita bertubuh ramping, dan memiliki wajah yang rupawan.¹⁴ Dari tampilan tersebut secara tidak langsung menjadikan standar ideal *body image* yang diakui oleh kalangan masyarakat. Hal ini membuat setiap orang bereaksi berbeda ketika melihat orang lain yang tidak memenuhi kategori standar ideal, dan sebagian besar reaksi ini berakhir dengan *body shaming*.

¹⁴ Sakinah, “*Ini Bukan Lelucon*”: *Body shaming, Citra Tubuh, Dampak dan Cara Mengatasinya*”, (eJurnal Emik Vol. 1, No. 12018), hal. 54

Munculnya *body shaming* merupakan hasil dari persepsi standar ideal *body image* yang terbentuk di masyarakat karena beberapa faktor termasuk media yang sudah lama ada. Ideal *body image* yang terbentuk ini menjadikan sebagai patokan untuk menghakimi bentuk tubuh orang yang tidak sesuai standart ideal tersebut. *Body shaming* sendiri adalah upaya mengkritisi terhadap bentuk tubuh seseorang, hal ini terjadi karena rasa ketidakpuasan terhadap bentuk fisik seseorang sehingga menyebabkan penurunan rasa kepercayaan diri dan bisa mengakibatkan gangguan mental pada korban perundangan¹⁵. *Body shaming* dapat terjadi dan mudah di temui di lingkungan masyarakat seperti tindakan mengejek, meremehkan atau menghina baik secara sengaja atau tidak sengaja dan dilakukannya dalam konteks bercanda atau pun serius. Bahkan pelaku bisa dari lingkungan keluarga, pertemanan, pendidikan atau pekerjaan. Bentuk tindakan *Body shaming* ada *verbal* dan *nonverbal*, *nonverbal* dilakukan dalam bentuk tindakan perundungan secara fisik, sedangkan *verbal* umumnya merendahkan harga diri korban seperti dengan mengatakan hal-hal buruk terkait bentuk fisik korban, perundungan *verbal* lebih mengena karena penyampaian langsung ke korban sehingga dampak perkataannya bisa dingat oleh korban seumur hidupnya

¹⁵ T. Fajariani Fauzia, and L. Ratri Rahmiaji, "*Memahami Pengalaman Body shaming Pada Remaja Perempuan*," *Interaksi Online*, vol. 7, no. 3, pp. 238-248, Jul. 2019, hal. 5, diakses pada 11 Oktober 2020 dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/24148>

b. Jenis – jenis tindakan *body shaming*

Bentuk tindakan *body shaming* ada dua yaitu *verbal* dan *non verbal*¹⁶

1) Macam – macam jenis *Body shaming verbal* (ucapan), sebagai berikut :

a) *Fat shaming*

tindakan *verbal* dengan komentar negatif terhadap bentuk badan gemuk atau *plus size*.

b) *Skinny shaming*

Kebalikan dari *fat shaming* yaitu mencela seseorang yang memiliki badan kurus atau terlalu kurus.

c) Tubuh berbulu *shaming*

mencela seseorang yang dianggap memiliki rambut berlebih di tubuh, seperti lengan atau di kaki. Hal tersebut dianggap tidak menarik.

d) Warna kulit *shaming*

Mencela seseorang pada warna kulitnya, seperti warna kulit yang terlalu pucat atau gelap.

e) Bentuk dan ukuran tubuh *shaming*

Memandang rendah bentuk dan ukuran tubuh baik orang tersebut memiliki bentuk tubuh yang unik, kelebihan atau kekurangan tinggi badan juga merupakan bagian dari *body shaming*¹⁷.

2) *Body shaming non verbal*

Bentuk *Body shaming non verbal* mengarah ke tindakan fisik yang tidak menyenangkan

¹⁶ *ibid*

¹⁷ *Ibid*

pada korban perudungan tindakan fisik tidak selalu dalam bentuk kekerasan. Misalnya salah satu bentuk *body shaming non verbal* adalah, perbedaan perlakuan antara perempuan yang memiliki wajah yang cantik dengan perempuan yang memiliki wajah yang biasa. Perempuan yang memiliki wajah cantik cenderung lebih disegani dan diprioritaskan dibandingkan dengan perempuan yang biasa.

Tindakan *body shaming verbal* pada korban yang dirudung lebih mudah dilupakan dibandingkan dengan korban yang dirudung mendapatkan tindakan *body shaming non verbal*, karena *body shaming non verbal* dampak yang didapat korban lebih berpengaruh seperti trauma dan putus asa sehingga butuh waktu yang lama untuk menerima diri sendiri¹⁸.

c. Dampak buruk tindakan *body shaming*

Body shaming verbal dan *non verbal* yang dilakukan oleh seseorang dapat mengganggu kenyamanan dan berdampak buruk pada orang yang menjadi objek *body shaming*¹⁹. Adapun dampak buruknya tindakan *body shaming* yang dilansir dari portal media IDN TIMES²⁰, sebagai berikut :

¹⁸ Sakinah, “*Ini Bukan Lelucon*”: *Body shaming, Citra Tubuh, Dampak dan Cara Mengatasinya*”, (eJurnal Emik Vol. 1, No. 12018), hal. 62

¹⁹ *Ibid* hal. 62

²⁰ Desy Damayanti, “*Lima Dampak Buruk Ini Bisa Terjadi Pada Korban Body shaming*”, (30 Mei 2020)

<https://www.jawapos.com/nasional/hukum-kriminal/25/11/2018/4-penyebab-body-shaming/> diakses pada 3 februari 2021

- 1) Membuat Orang menjadi *insecure* dan tidak percaya diri

Biasanya pelaku melakukan tindakan *body shaming* sengaja ataupun tidak sengaja, sehingga yang dirasakan korban setelah mendapat perlakuan tindak *body shaming* tersebut akan membuat korban menjadi seorang yang *insecure* dan akan menarik diri dari lingkungan sekitar dan kehilangan kepercayaan diri.

- 2) Korban *body shaming* akan menutup diri dan lebih senang menyendiri

Bila korban terlalu sering mendapat perlakuan tindakan *body shaming*, hal tersebut akan membuat korban menjadi seorang yang tertutup dan menghindari interaksi dengan yang lain.

- 3) Membuat orang lain tidak berkembang

Seorang korban dengan kepercayaan diri yang rendah dan tidak ada motivasi untuk membuktikan dirinya akan selalu menarik diri dan tidak melakukan apapun.

- 4) Melakukan hal ekstrem untuk memperbaiki kondisi fisiknya

Korban seringkali mengambil tindakan ekstrim untuk memperbaiki kondisi fisik yang menurutnya kurang, bahkan jika hal tersebut akan merusak kesehatan atau mental korban.

- 5) Melakukan self-harm hingga bunuh diri

Menjadi korban *body shaming* cenderung menyebabkan gangguan jiwa, sehingga dengan sengaja korban dapat melakukan aktivitas yang merugikan diri sendiri, dan

lebih parah lagi, dapat membuat korban ingin bunuh diri.

2. Film

a. Pengertian film

Pengertian literal dari film adalah *Cinematographie* yang berasal dari *Cinema* + *tho* = *Phytos* (*light*) + *graphie* + *grhap* (*text* = picture). Oleh karena itu, film dapat diartikan sebagai gerakan melukis dengan cahaya. Untuk menggambar gerakan dengan cahaya, menggunakan alat khusus yang disebut kamera²¹. Dalam segi komunikasi, film merupakan media komunikasi massa yang memiliki bagian penting dari sistem komunikasi yang digunakan oleh individu dan kelompok untuk mengirim (*send*) dan menerima (*receive*) pesan²².

Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan informasi di baliknya tanpa melakukan tindakan lain. Film selalu merekam realitas perkembangan dan perkembangan sosial, lalu memproyeksikannya ke layar. Realitas yang ditampilkan dalam film bukanlah realitas sebenarnya, film hanya mengkonstruksikan gambaran dari realitas dan didalamnya diwarnai dengan nilai estetis dan pesan - pesan tentang nilai yang terkemas rapi. Film tidak selalu menampilkan “gambar bergerak”, tetapi didalam film terdapat kandungan berupa pesan moral yang dapat membuka

²¹ Abdul Halik, *Tradisi Semiotika dalam Teori dan Penelitian Komunikasi* Cet. 1: (Makassar: Alauddin press), 2012, hal. 188

²² Idy Subandy Ibrahim, *Budaya Populer sebagai Komunikasi; Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*, (Yogyakarta: Jalasutra), 2011, hal. 190

pandangan masyarakat dengan menyebarkan informasi dan tetap menerapkan unsur – unsur hiburan yang menimbulkan antusiasme pada khalayak²³. Makna pada film sendiri sebagai bentuk representasi dari realitas masyarakat, film hanya “memindah” realitas masyarakat ke dalam layar tanpa mengubah realitasnya. Sementara itu, film juga sebagai bentuk representasi dari realitas, dan menghadirkannya kembali realitas masyarakat berdasarkan kode - kode, konvensi – konvensi, ideologi dan kebudayaannya²⁴.

b. Jenis film

Perkembangan zaman juga diiringi dengan perkembangan jenis film, karena jenis film semakin beragam, karena sangat penting bagi penonton untuk memahami jenis-jenis film yang digunakan sesuai dengan karakteristiknya. Jenis filmnya adalah sebagai berikut:

1) Film cerita (*Story film*)

Jenis film yang mengandung suatu cerita, film tersebut dipertunjukkan di bioskop dengan diperankan oleh aktor dan aktris terkenal. Film ini didistribusikan dan diperuntukan untuk khalayak.

2) Film berita (*News film*)

Jenis film yang berdasarkan tentang fakta, peristiwa yang benar – benar terjadi (*real*). Karena bersifat berita, maka film yang

²³ Marselli Sumarno, *Suatu Sketsa Perfilman Indonesia* (Jakarta: Lembaga Studi Film bekerjasama dengan Pimpinan Pusat Pemuda Panca Marga, 1995), hal. 13

²⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 128

ditampilkan pada khalayak harus mengandung nilai berita (*news value*).

3) Film dokumenter (*Documentary film*)

Jenis film ini pertama kali diciptakan oleh John Giersonyang, ia mendefinisikan bahwa film dokumenter adalah karya cipta mengarahkan pada kenyataan (*Creative treatment of actuality*). Keutamaan dari film dokumenter adalah peristiwa dan fakta terjadi yang dijadikan *story line* pada sebuah film.

4) Film kartun (*Cartoon film*)

Munculnya gagasan membuat film kartun adalah dari seniman pelukis dan bersamaan ditemukannya sinematografi telah menimbulkan gagasan untuk menghidupkan gambar – gambar yang dilukis dengan digerakkan sehingga menimbulkan hal – hal yang bersifat lucu. Contohnya, perusahaan produksi film Walt Disney yang memproduksi berbagai macam film kartun yang banyak dikenal khalayak²⁵.

B. Kajian Teori

1. Teori Representasi

a. Pengetian Representasi

Representasi adalah ide yang digunakan dalam proses pemaknaan melalui simbol – simbol yang tersedia seperti tulisan, percakapan, video, fotografi dan lain sebagainya. Secara ringkasnya, representasi adalah proses menghasilkan makna melalui indera dan menyampaikannya kembali melalui bahasa. Sistem pada bentuk representasi ini

²⁵ Dennis McQuail, *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Jakarta: Erlangga, 1994), hal. 110

memiliki dua bagian yaitu konsep pikiran dan bahasa, dan keduanya saling terkait satu sama lain, karena konsep mental memungkinkan kita untuk mengetahui makna sesuatu, tetapi tanpa bahasa tidak dapat menyampaikan maknanya. Oleh karena itu, yang terpenting dalam sistem representasi adalah suatu kelompok yang mampu membangkitkan dan bertukar makna dengan baik, dan dengan memiliki latar belakang budaya yang sama dapat terjalin pemahaman yang sama.

Istilah representasi itu sendiri mengacu pada bagaimana suatu pemberitaan menampilkan seseorang atau kelompok tertentu²⁶. Terdapat dua hal penting terkait dengan representasi yaitu : pertama, bagaimana tampilan seseorang atau kelompok tersebut bila dihubungkan dengan realitas yang ada, dalam artiannya pada penampilan objek tersebut apakah sesuai dengan fakta realitanya atau lebih mengarah memperburuk sehingga menampakkan kesan negatif seseorang atau kelompok tertentu dalam pemberitaan. Kedua, bagaimana bentuk representasi objek tersebut dalam media. Penyajian objek tersebut seperti pemilihan kata, kalimat dan penyempurnaan gambar sebagai tambahan yang akan digunakan untuk mempresentasikan seseorang atau kelompok tertentu dalam pemberitaan.

²⁶ Eriyanto, *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*. (Yogyakarta: LKiS, 2001), hal. 113

b. Bentuk pendekatan representasi

Menurut Stuart Hall ada tiga pendekatan untuk merepresentasikan makna melalui bahasa²⁷, yaitu:

1. Reflektif, yaitu pendekatannya yang menjelaskan bahwa bahasa mencerminkan atau merefleksikan makna yang sebenarnya.
2. Intentional, yaitu pendekatan yang menjelaskan bagaimana bahasa digunakan untuk pemaknaan secara pribadi yang merujuk pada pemilik objek itu sendiri.
3. Konstruksionis, yaitu pendekatan yang menjelaskan sistem pemaknaan dikonstruksi kembali melalui bahasa yang digunakan, dan menaruh perhatian terhadap bagaimana representasi dibuat melalui batas termasuk kode-kode visual.

Pendekatan Representasi reflektif berarti adanya pemaknaan terhadap setiap tanda disekitar kita dan cerminan pemaknaan tersebut dari isu sosial yang ada di masyarakat²⁸. Pendekatan Representasi intentional memiliki area sempit pada pemaknaan yang hanya dapat diketahui oleh pemilik yang berperan dalam representasi²⁹. Dalam pendekatan representasi konstruksionis, Stuart Hall mengatakan terdapat dua pendekatan yaitu diskursus dan semiotik, pendekatan diskursus sendiri merupakan makna dibentuk tidak melalui bahasa akan tetapi melalui wacana, karena wacana lebih luas dibandingkan bahasa. Suatu kultur di

²⁷ Stuart hall, *Representation : Cultural Represetation and Signifying Practices*. (London: SAGE), 2003, hal. 13

²⁸ *Ibid*

²⁹ *Ibid* hal. 24

hasilkan dari wacana dari interaksi individu dalam masyarakat. Pendekatan semiotik dalam representasi konstuksionis di akan di uraikan tentang pembentukan dari tanda dan makna melalui bahasa, berkaitan dengan pembangunan makna terhadap subyek yang digambarkan, makna terbentuk berdasarkan representasi dari penampilan dan perilaku yang terlihat dari subyek³⁰.

Pendekatan semiotik dalam representasi konstruksionis teori representasi inilah yang digunakan peneliti dalam konfrimasi temuan teori dan melihat fenomena representasi yang ada dalam film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*. Representasi terlihat pada bahasa yang mampu mengkonstruksi makna, representasi yang dimaksud merupakan pemaknaan akan tanda – tanda pada film film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*, pemaknaan setiap tanda yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian yaitu *body shaming*.

C. *Body shaming* dalam Perspektif Islam

Allah melarang hambanya melakukan perbuatan tercela salah satunya mencela bentuk tubuh seseorang karena perbuatan tersebut bisa menyakiti orang lain baik perempuan ataupun laki – laki. *Body shaming* adalah salah satu perilaku yang sangat tercela dalam Islam dan telah tetulis dalam Al – Qur'an, Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al – Hujarat (49): ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ
أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ

³⁰ *Ibid* hal. 25

أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا
تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِذَسِّ الإِسْمِ الْفُسُوقُ بَعْدَ
الإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُوبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”³¹.

Maksud dari arti “jangan mencela dirimu sendiri” maksudnya ialah mencela antara sesama mu’min karena orang – orang mu’min seperti satu badan. Dan juga maksud dari arti “seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman” panggilan yang buruk ialah gelar – gelar yang tidak disukai oleh orang yang digelari dengan gelar itu, seperti panggilan kepada seseorang yang sudah beriman dengan kata – kata : hai fasik, hai kafir dan sebagainya. Dalam ayat surat Al – Hujarat ini diketahui bahwa Allah SWT melarang kita untuk melakukan perbuatan mencela dan merendahkan orang. Jika dikaitan dengan fenomena *body shaming*, tindakan merendahkan orang adalah salah satu tindakan *body shaming nonverbal*, yang mana orang menghargai orang lain yang dilihat pertama adalah fisik. Bila orang tersebut memiliki fisik yang tidak menarik maka orang tersebut akan dijauhkan dan diremehkan karena fisiknya. Ada juga ayat Al- Qur’an yang kandungan ayatnya, Allah

³¹ Al – Qur’an , Al – Hujarat : 49

SWT melarang kita untuk mencela orang lain dengan lisan (*verbal*). Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al – Qalam (68): ayat 10 - 11

وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِينٍ

Artinya : Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina,

هَمَّازٍ مَشَّاءٍ بِنَمِيمٍ

Artinya : yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah³²

Kandungan daam ayat Surah Al – Qalam ini adalah jangan sekali-kali mengikuti keinginan orang-orang yang mudah mengucapkan sumpah, karena yang suka bersumpah itu hanyalah orang pendusta. Sedang dusta itu pangkal kejahatan dan sumber segala macam perbuatan maksiat, karena itu pulalah agama Islam menyatakan bahwa dusta itu salah satu dari tanda-tanda orang munafik. Bila dikaitkan dengan fenomena *body shaming*, ayat ini mengarahkan ke *tindakan body shaming verbal* yaitu yang mana Allah SWT melarang kita umat manusia untuk tidak memanggil seseorang dengan gelar yang buruk dan mengolok olok mereka secara lisan (*verbal*), karena perbuatan tersebut dapat membuat korban merasa dirinya dipermalukan dan dapat merugikan orang lain. Dampak dirasakan akan mempengaruhi kondisi psikis korban. Allah SWT memerintahkan kita untuk segera bertobat jika tidak kita termasuk orang-orang yang dzhalim.

Dalam segi hadist, ada juga tertulis larangan berperilaku tindakan *Body shaming* seperti kisah salah satu Sahabat Nabi Muhammad SAW yang bernama

³² Al – Qur'an Al – Qalam ayat 10 - 11

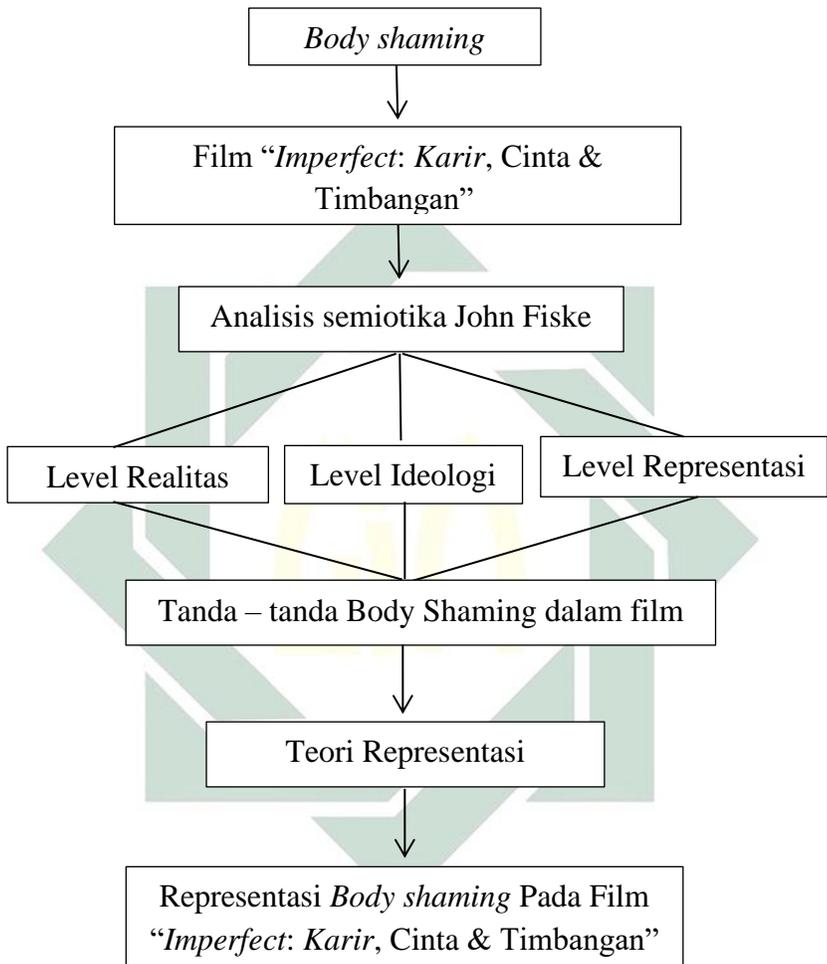
Abdullah bin Mas'ud. Sahabat Abdullah bin Mas'ud adalah sahabat yang memiliki betis yang kecil. Pada saat beliau mengambil ranting pohon untuk siwak, angin menghembus tiba – tiba pada kedua kakinya sehingga kedua kaki dan betisnya yang kecil terlihat, kemudian Para Sahabat yang melihat itu tertawa. Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa sallam* menegur Para Sahabat yang menertawakan bentuk fisik Ibnu Mas'ud dan bertanya: “apa yang membuat kalian tertawa ?” mereka menjawab, “Wahai Nabiullah, karena kedua betisnya yang kecil.” Kemudian Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda :

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَهُمَا أَثْقَلُ فِي الْمِيزَانِ مِنْ أُحُدٍ

Artinya: “Demi Dzat yang jiwa berada di tangannya sungguh kedua betis itu lebih berat dari timbangan daripada gunung Uhud.” (HR. Ahmad 3991 dan dishahihkan oleh Syaib Al – Nauth)³³

³³ Raehanul Bahraen, *Larangan Mengolok – Olok Fisik Orang Lain (Body shaming)*, diakses pada tanggal 3 Desember 2020 dari <https://muslim.or.id/43997-body-shaming.html>

D. Kerangka Pikir Penelitian



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

Berdasarkan kerangka diatas, penelitian ini berawal dari fenomena isu *body shaming* yang banyak terjadi di lingkungan masyarakat. Dengan ini peneliti tertarik mengambil isu ini sebagai objek penelitian,

dengan meneliti dari salah satu film di Indonesia yang mengangkat fenomena isu *body shaming* ini yaitu film “*Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*”. Penelitian ini berfokus pada penggambaran *body shaming* pada film tersebut. Berdasarkan realitas isu fenomena tersebut akhirnya memacu sutradara Ernest Praksa membuat film ini. Pada film “*Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*” perempuan yang memiliki fisik yang tidak sesuai standar kecantikan, mendapat perlakuan *body shaming* di tempat kerjanya dan dipandang sebelah mata oleh rekan kerjanya. Fenomena inilah sering terjadi di kalangan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analisis semiotika, Semiotika adalah studi tentang pertandaan dan makna, ilmu tentang tanda, tentang bagaimana makna di bangun dalam “teks” media, atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna.³⁴ Dengan model analisis semiotika John Fiske yang memiliki teori *The Codes of Television* oleh John Fiske dengan tiga level pengkodean yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi. Kemudian peneliti menarik korpus data dari adegan - adegan film yang terdapat penggambaran *body shaming* kedalam tiga level pengkodean televisi John Fiske, dari hasil temuan tersebut peneliti mengkonfirmasinya dengan teori representasi yang temuannya sesuai dengan pendekatan konstruksionis semiotik. Hasilnya akhir dari penelitian menjawab rumusan masalah yaitu representasi *body shaming* pada film “*Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*”.

³⁴ John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada), 2012, hal. 68

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu, baik berasal dari jurnal maupun penelitian lain dijadikan referensi pembading dalam penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu tersebut disampaikan sebagai berikut :

Pertama³⁵, penelitian Desvy Yarni dengan judul karya skripsi “Analisis Semiotika *Body shaming* Dalam Film *The Greatest Showman*”. Tahun penelitian 2019. Hasil penelitian ini gambaran tindakan *body shaming* dalam film *The Greatest Showman* dalam bentuk *verbal* dan *nonverbal*. dalam film ini *body shaming verbal* direpresentasikan dengan penghinaan terhadap bentuk dan ukuran tubuh sedangkan *body shaming nonverbal* bentuk penghinaan berupa tindakan seperti Menertawakan korban *body shaming*. Perbedaan, penelitian ini mengkaji tentang film *The Greatest Showman*. Persamaannya, Dalam penelitian ini pembahasannya yang diambil sama, yaitu membahas tentang *body shaming*.

Kedua³⁶, penelitian Hazismalyadi dengan judul karya skripsi “Representasi *Body shaming* Pada Drama televisi *My ID is Gangnam Beauty* (Analisis Semiotika Roland Barthes)”. Tahun penelitian 2019. Hasil penelitian ini menunjukkan gambaran tindakan *body shaming* dalam drama ini lebih cenderung ke *verbal* dibandingkan dengan tindakan. Mitos yang ditemukan yaitu bahwa standar kecantikan diukur dari fisik yang sempurna. Perbedaan

³⁵ Desvy Yarni, *Analisis Semiotika Body shaming Dalam Film The Greatest Showman*, (skripsi penelitian, Universitas Suska Riau), 2019, diakses pada tanggal 16 Oktober 2020 <http://repository.uin-suska.ac.id/23978/2/SKRIPSI%20GABUNGAN.pdf>

³⁶ Hazismalyadi, *Representasi Body shaming Pada Drama televisi My ID is Gangnam Beauty (Analisis Semiotika Roland Barthes)*, (skripsi penelitian, Universitas Bakrie), 2019, diakses pada tanggal 16 Oktober 2020 <https://repository.bakrie.ac.id/2913/>

Dalam penelitian ini mengkaji tentang Drama televisi *My ID is Gangnam Beauty*. Persamaannya, Dalam penelitian ini pembahasannya yang diambil sama, yaitu membahas tentang *body shaming*.

Ketiga³⁷, penelitian Rishma Ayu Syahra dengan judul karya jurnal penelitian “Representasi Bianca Sebagai Korban Bullying dalam Film *The Duff*”. Tahun penelitian 2015. Hasil penelitian ini menunjukkan gambaran korban bullying di film *The Duff* ini adalah perempuan yang tidak memenuhi standar kecantikan di wilayahnya. Karakter Bianca dalam film ini sebagai korban bullying, akibat tindak bullying Bianca menjadi berusaha mengubah penampilannya agar memenuhi standar kecantikan, dan Film *The Duff* ini mengandung ideologi patriarki yaitu adanya dominasi dan kekuasaan pada laki-laki. Perbedaan Dalam penelitian ini mengkaji tentang Film *The Duff*. Persamaannya, dalam penelitian ini pembahasannya yang diambil sama, yaitu membahas tentang bullying dalam bentuk tindakan *body shaming*.

Keempat³⁸, penelitian Dea Tiara Sandinia Amri dengan judul karya jurnal penelitian “Kecenderungan Perilaku *Body shaming* dalam Serial Netflix *Insatiable*”. Tahun penelitian 2020. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil presentase 88,7% untuk melakukan tindakan *body shaming* di ruang publik, dan hasil presentase 87,6% didominasi oleh tindakan *body shaming* yang

³⁷ Rishma Ayu Syahra, *Representasi Bianca Sebagai Korban Bullying dalam Film The Duff*, (jurnal penelitian, Universitas Airlangga Surabaya), 2015, diakses pada tanggal 16 Oktober 2020 http://repository.unair.ac.id/78111/3/JURNAL_Fis.K.99%2018%20Syah%20r.pdf

³⁸ Dea Tiara Sandinia Amri, *Kecenderungan Perilaku Body shaming dalam Serial Netflix Insatiable*, (jurnal penelitian, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta), 2020, diakses pada tanggal 16 Oktober 2020 <https://journal.umy.ac.id/index.php/ja/article/view/8198>

dipermalukan dalam bentuk monolog pribadi sebanyak 39 kali. Perbedaan, dalam penelitian ini mengkaji tentang film Serial Netflix *Insatiable* Persamaannya, dalam penelitian ini pembahasannya yang diambil sama, yaitu membahas tindakan *body shaming*.

Kelima³⁹, penelitian Lentera Paramuswari, Fanny Lesmana, Daniel Budiana dengan judul karya jurnal penelitian "*Representation of Africa American In Ghostbusters (2016) Movie*". Tahun penelitian 2017. Hasil penelitian ini karakter Afrika Amerika dalam film *Ghostbusters (2016)* digambarkan orang berkulit dibawah kelas sosial orang kulit putih dari secara ekonomi, kecerdasan dan stereotip orang Afrika Amerika dijadikan bahan komedi. Perbedaan, dalam penelitian ini mengkaji film *Ghostbusters*. Persamaannya, dalam penelitian ini pembahasannya yang diambil sama, yaitu membahas tindakan *body shaming*.

Keenam⁴⁰, penelitian Tri Fajariani Fauzia dan Lintang Ratri Rahmiaji, dengan judul karya jurnal penelitian "Memahami Pengalaman *Body Shaming* pada Remaja Perempuan" Tahun penelitian 2019. Hasil dari penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa keseluruhan informan dalam penelitian ini mengalami perlakuan *body shaming* sejak SMP dan SMA serta berasal dari lingkungan sekolah. Bentuk-bentuk *body shaming* yang diterima seperti dihina gemuk, berjerawat, hitam dan panggilan buruk lain terkait

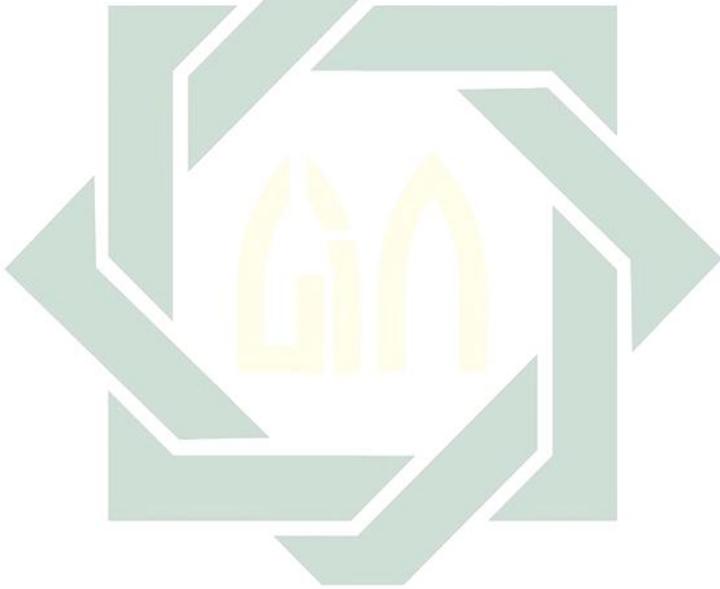
³⁹ Lentera Paramuswari dkk, *Representation of Africa American In Ghostbusters (2016) Movie* (jurnal penelitian, Universitas Petra Christian Surabaya), 2020, diakses pada tanggal 16 Oktober 2020

<http://scriptura.petra.ac.id/index.php/iko/article/view/20472/19348>

⁴⁰ T. Fajariani Fauzia, and L. Ratri Rahmiaji, "*Memahami Pengalaman Body shaming Pada Remaja Perempuan*," *Interaksi Online*, vol. 7, no. 3, pp. 238-248, Jul. 2019, hal. 5, diakses pada 11 Oktober 2020 dari

<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/24148>

tubuh hingga pada kasus tertentu dapat merambah kekerasan fisik. Informan juga beranggapan bahwa orang yang lebih diterima jika sesuai standar masyarakat, seperti memiliki tubuh langsing, tinggi dan wajah putih. Serta anggapan jika laki-laki akan lebih tertarik pada perempuan yang cantik dan langsing ideal. Perbedaan, dalam penelitian ini mengkaji dengan objek penelitiannya yaitu masyarakat. Persamaannya, dalam penelitian ini pembahasannya yang diambil sama, yaitu membahas tindakan *body shaming*.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah paradigma kritis, paradigma kritis tidak hanya menjelaskan, mempertimbangkan, merefleksikan dan menata realitas sosial tapi juga ingin membongkar kebiasaan - kebiasaan yang sudah ada dan mengakar di masyarakat⁴¹. Peneliti menggunakan pendekatan ini karena metode dan langkah yang digunakan lebih lengkap dan komprehensif, paradigma ini ingin membongkar kebiasaan-kebiasaan yang menjadi perilaku yang sudah mengakar di masyarakat. Dalam hal ini fokus penelitian yaitu tindakan *Body shaming*, pandangan masyarakat tentang *Body shaming* masih minim, sehingga banyak terjadi kasus *Body shaming* di Indonesia. Berdasarkan uraian tersebut diatas, peneliti menggunakan paradigma ini untuk membongkar kebiasaan-kebiasaan buruk yang ada di masyarakat yaitu tindakan *Body shaming* yang dikonstruksi dalam film *Imperfect: Karir, Cinta, dan Timbangan*.

Jenis penelitian ini adalah analisis teks media dengan menggunakan model analisis semiotika John Fiske.

a. Pengertian Semiotika

Dari sudut pandang etimologis, semiotika berkaitan dengan kata *sign, signal*. Tanda ada dimana - mana dan digunakan dalam kehidupan sehari - hari

⁴¹ Muslim, Varian – *Varian Paradigma, Pendekatan, Metode, dan Jenis Penelitian dalam Ilmu Komunikasi*, (jurnal, Universitas Pakuan), 2015, hal.79 diakses pada tanggal 20 Oktober 2020
<https://journal.unpak.ac.id/index.php/wahana/article/view/654>

manusia⁴². Pada terminologis, semiotika merupakan ilmu yang mempelajari sederetan luas obyek - obyek, peristiwa, dan kebudayaan sebagai tanda. Sebagai model ilmu sosial, semiotika memahami dunia sebagai sistem relasional, dan unit dasarnya disebut “tanda”. Oleh karena itu, semiotika mempelajari esensi dari keberadaan simbol, terlepas dari apakah itu tersusun dari simbol dan kata-kata yang digunakan dalam lingkungan sosial.⁴³ Semiotika bertujuan untuk menganalisis teks, gambar, film, atau simbol pada media cetak dan elektronik, dengan asumsi bahwa media itu sendiri berkomunikasi dengan simbol dan kata. Menurut John Fiske, terdapat tiga bidang studi utama dalam semiotika, sebagai berikut :

- (1) Tanda itu sendiri, Termasuk studi tentang beberapa simbol berbeda dan bagaimana simbol tersebut terhubung dengan audiens yang menggunakannya. Tanda adalah struktur audiens dan hanya bisa dipahami oleh audiens yang menggunakannya.
- (2) Kode atau sistem yang mengorganisaikan tanda, studi ini mencakup cara - cara mengembangkan kode untuk memenuhi kebutuhan khalayak atau budaya atau memanfaatkan media komunikasi yang tersedia untuk transmisi.
- (3) Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja, Itu tergantung dari penggunaan kode dan simbol yang ada dan terbentuk itu sendiri⁴⁴.

⁴² Abdul Halik, *Tradisi Semiotika dalam Teori dan Penelitian Komunikasi* Cet. 1: (Makassar: Alauddin press), 2012, hal. 1

⁴³ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung : P.T Rosdakarya), 2003, hal. 87

⁴⁴ John Fiske, *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2004),hal. 60

b. Semiotika John Fiske

John Fiske mengemukakan semiotika dengan teori tentang kode-kode televisi. Menurut Fiske, kode-kode yang muncul atau digunakan pada televisi berhubungan satu sama lain sehingga membentuk sebuah makna. Pada teori ini, realitas tidak hanya akan muncul melalui kode yang muncul, tetapi juga akan diproses secara induksi berdasarkan referensi dari penonton TV, sehingga kode tersebut akan dimodifikasi oleh orang yang berbeda. Kode ialah sistem pengorganisasian (*Organizing*) tanda, sistem tersebut dioperasikan oleh aturan - aturan yang telah disepakati oleh sekelompok masyarakat yang menggunakan kode-kode tersebut. Oleh karena itu disebut dikodekan. Menurut John Fiske, kode – kode terdapat sejumlah sifat dasar yaitu sebagai berikut :

- (1) Kode memiliki banyak unit atau terkadang satu unit, sehingga dapat dipilih ini disebut dimensi paradigma. Unit tersebut berpotensi dapat digabungkan sesuai dengan aturan atau konvensi ini disebut dimensi gabungan.
- (2) Semua kode menyampaikan makna. Unit kode adalah sebuah tanda, yang mengacu pada objek eksternalnya melalui berbagai media.
- (3) Semua kode bergantung pada persetujuan pengguna dan latar belakang budaya. Kode dan budaya terkait secara dinamis.
- (4) Semua kode menampakkan fungsi sosial (*social function*) atau komunikatif yang dapat dipahami.
- (5) Semua kode dapat di pindahkan melalui media atau saluran komunikasi akurat⁴⁵.

⁴⁵ John Fiske, *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2004),hal. 92

Dalam bukunya John Fiske *Cultural and Communication Studies*, semiotika dalam film adanya dua perspektif dalam mempelajari ilmu komunikasi yaitu, (1) Perspektif pertama, melihat komunikasi sebagai transmisinya pesan. (2) Perspektif kedua, memandang komunikasi sebagai proses pertukaran makna. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan perspektif yang kedua, yaitu memandang komunikasi sebagai proses pertukaran makna yang mana perspektif ini memfokuskan bahasanya pada bagaimana pesan atau teks berinteraksi dengan khalayak sehingga dapat menghasilkan sebuah makna.

Dalam perkembangannya, model John Fiske digunakan tidak hanya untuk menganalisis acara TV, tetapi juga untuk menganalisis teks media lain, seperti film, iklan, dan lainnya. Dalam kode-kode televisi yang dicetuskan oleh John Fiske, peristiwa yang ditayangkan dalam pertelevisian telah diekode oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga level sebagai berikut :

- (1) Level realitas, realitas yang dimaksud adalah dilihat dari pakaian dan make up yang dikenakan oleh pemain, perilaku, ucapan, gestur, ekspresi, suara dan sebagainya.
- (2) Level representasi, terdapat elemen teknis seperti Realitas yang terkode dalam *encoded electronically* harus ditampilkan pada *technical codes*, seperti pengambilan gambar, lighting, editing, musik, dan suara. Dalam bahasa tulis yaitu kata, kalimat, foto, dan grafik. Dalam bahasa gambar ada kamera, tata cahaya, editing musik, dan lainnya. Elemen ini kemudian ditransmisikan ke dalam kode

representasional yang dapat mengaktualisasikan karakter, narasi, *action*, dialog, dan *setting*.

- (3) Level ideologi, Level ideologi adalah hasil dari realitas dan representasi yang dapat menghasilkan hubungan sosial dengan kode – kode ideologi, elemen dalam film dikategorikan dalam kode ideologis, seperti patriarki, individualisme, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan sebagainya. Menurut John Fiske, pada saat melakukan representasi atas suatu realitas, tidak dapat dihindari adanya kemungkinan memasukkan ideologi dalam konstruksi realitas.

B. Unit Analisis

Unit analisis adalah sesuatu hal yang berkaitan dengan fokus yang diteliti, Unit analisis adalah suatu penelitian yang dapat berupa benda, individu, kelompok, wilayah dan waktu tertentu sesuai dengan fokus penelitiannya.⁴⁶

Indikator *scene* yang di teliti dalam film “*Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*” sebagai berikut :

1. *Scene* yang menampilkan tanda – tanda *body shaming verbal*
2. *Scene* yang menampilkan tanda – tanda *body shaming nonverbal*

C. Jenis dan Sumber Data

1) Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini ada dua yaitu sebagai berikut :

- a. Data Primer

⁴⁶ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: UMM Pers Cet. Ket-1, 2010, hal. 5

Data Primer yaitu data yang berasal dari sumber asli dan diperoleh langsung yang akan diproses dalam penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu data kualitatif dari data *audio* dan *visual* yang terdapat dalam film “*Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*”.

Sumber data primer dalam penelitian “Analisis Semiotika Representasi *Body shaming* Pada Film *Imperfect : Karir, Cinta dan Timbangan*” didapatkan dari *audio visual* dalam beberapa *scene* pada film tersebut yang menggambarkan kategori *body shaming* diantaranya *bullying verbal* dan *nonverbal* sehingga *scene* yang terpilih dan termasuk dalam kategori tersebut menjadi sumber data primer.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder sendiri bersifat sebagai melengkapi dari data primer, perlu kehati-hatian dalam menyeleksi data sekunder sehingga jangan sampai tidak sesuai dengan tujuan penelitian kita.⁴⁷

Sumber data sekunder yang digunakan sebagai data tambahan atau data pelengkap seperti: buku referensi, jurnal, dan situs laman lainnya yang berkaitan dalam penelitian ini. Buku referensi yang digunakan sebagai acuan untuk mendefinisikan analisis semiotika dalam penelitian ini, salah satunya buku dengan judul “*Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*” karya John Fiske. Untuk referensi kajian *body shaming*, peneliti

⁴⁷ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: UMM Pers Cet. Ket-1, 2010, hal. 5

menggunakan salah satu jurnal dengan judul “Memahami Pengalaman *Body shaming* Pada Remaja Perempuan” karya dari T. Fajariani Fauzia, and L. Ratri Rahmiaji. Dan beberapa situs *website* resmi sebagai pendukung referensi.

2) Sumber Data

Sumber data yaitu menentukan dari mana data penelitian tersebut diperoleh.⁴⁸ Adapun sumber data penelitian ini sebagai berikut :

- a. Data video audio dari film “*Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*” dari koleksi pribadi.
- b. Dokumen – dokumen pendukung yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu tentang film “*Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*” seperti: buku referensi, jurnal, dan situs laman lainnya.

D. Tahap – Tahap Penelitian

Dalam penelitian diperlukan tahap-tahap penelitian yang sistematis sebagai langkah mempermudah dalam proses penelitian. Tahap - tahapan penelitian sebagai berikut:

1) Mencari dan Menentukan Tema

Pada tahap ini peneliti melakukan eksplorasi untuk mencari topik dan menemukan fenomena yang menarik untuk diteliti dan sesuai dengan objek kajian komunikasi. Setelah eksplorasi, peneliti menentukan tema dan memfokuskan topik tersebut lalu peneliti mengumpulkan data penelitian untuk diteliti. Akhirnya peneliti memilih mengambil topik yang terkandung dalam film “*Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*”.

⁴⁸ Marzuki, *Metode Riset*, BPFU-UII: Yogyakarta, 2000, hal. 165

2) Merumuskan Masalah

Tahap ini peneliti merumuskan masalah. Setelah tema ditentukan, masalah dirumuskan berdasarkan topik menarik yang akan dikaji, lalu penentuan jenis penelitian hingga tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini.

3) Merumusan Manfaat

Tahap ini manfaat dirumuskan menjadi dua pandangan, yaitu manfaat teoritis dan praktis.

4) Menentukan metode penelitian

Tahap ini peneliti menganalisa tanda - tanda yang terdapat pada film “*Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*” dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske sebagai metode penelitian.

5) Melakukan analisa data

Dalam tahap ini, melakukan analisa data dengan menjelaskan data pada film yang berupa audio dan visual dalam beberapa *scene* yang terdapat adegan tindakan *body shaming* dalam film “*Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*”. Data – data tersebut di analisis dan digolongkan menjadi tiga level dalam semiotik John Fiske, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.

6) Menarik kesimpulan

Dalam tahap terakhir ini, menarik kesimpulan dengan menyusun laporan penelitian yang sudah dianalisa dan tersusun secara sistematis.

E. Teknik Pengumpulan Data

Berikut langkah – langkah dalam menerapkan teknik pengumpulan data :

1. Dokumentasi

Setelah menonton atau mengamati film “*Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*” untuk

mendapatkan pemahaman dari alur cerita film. Selanjutnya peneliti akan melakukan dokumentasi dengan menangkap gambar atau memotong gambar adegan – adegan yang menggambarkan tindakan *body shaming*. Setelah data dikumpulkan akan disajikan dalam bentuk korpus data, yaitu data *verbal* dan *nonverbal*. Data *verbal* yaitu data yang berupa percakapan atau narasi dalam adegan film dan data *nonverbal* berupa potongan gambar dari adegan film yang menggambarkan *body shaming*. Kemudian hasil pengumpulan data akan diteliti dengan memperhatikan unsur tanda yang merepresentasikan *body shaming*.

2. Studi Pustaka

Studi pustaka sebagai pendukung data penelitian, dalam penelitian ini peneliti menggunakan studi pustaka yang diambil dari buku, jurnal, artikel, laman internet, dokumentasi, dan sumber lainnya yang berhubungan dengan penelitian. Dengan studi pustaka, peneliti yang telah mengumpulkan korpus data dapat menyimpulkan makna dari tanda yang terdapat dalam film yang diteliti.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan elemen terpenting dalam metode penelitian, dengan menganalisis data penelitian maka dapat berguna untuk memecahkan masalah penelitian.

Analisis dalam penelitian ini dimulai dengan menganalisa berdasarkan kode – kode sosial dengan mengklasifikasi *scene* yang menggambarkan tindakan *body shaming* pada film “*Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*”. Analisa dilanjutkan pada pemahaman langsung dari gambar dan *audio visual* dalam film. Maksud dari pemahaman langsung ini seperti tanda –

tanda dari elemen *body shaming* dalam film tersebut, sehingga peneliti sendiri dapat mengerti dan dapat menyimpulkan dengan melihat elemen dalam film. Selanjutnya menganalisisnya ke semiotika John Fiske, dengan menganalisa ke tiga level pengodean semiotika John Fiske yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi dari adegan film yang menunjukkan tindakan *body shaming* yang muncul dalam film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*". Dalam mempertimbangkan representasi adegan tindakan *body shaming* dalam film tersebut disesuaikan dengan indikator – indikator dalam tiga level pengkodean semiotika John Fiske sebagai berikut:

Table 3.1 Tiga Level pengkodean semiotika John Fiske⁴⁹

Level pengkodean semiotika John Fiske		
Realitas	Representasi	Ideologi
Realitas dikonstruksi ke dalam aspek seperti, Penampilan, <i>kostum</i> (busana), <i>make up</i> , lingkungan, bahasa tubuh (<i>gesture</i>), cara berbicara, ekspresi, dan suara.	Realitas yang terkode dalam <i>encoded electronically</i> harus ditampakkan pada <i>technical codes</i> , seperti kamera, lighting, editing, musik, dan suara. Dalam bahasa tulis yaitu kata, kalimat, foto, dan grafik. Dalam bahasa gambar ada kamera, tata cahaya, editing musik, dan lainnya.	Level ideologi adalah hasil dari realitas dan representasi yang dapat menghasilkan hubungan sosial dengan kode – kode ideologi. Semua elemen diorganisasikan dan dikategorisasikan dalam kode-kode ideologis, seperti patriarkhi,

⁴⁹ Vera, N. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014, hal. 10

	<p>Elemen ini kemudian ditransmisikan ke dalam kode representasional yang dapat mengaktualisasikan karakter, narasi, <i>action</i>, dialog, dan <i>setting</i>.</p>	<p>individualisme, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan lain sebagainya.</p>
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------

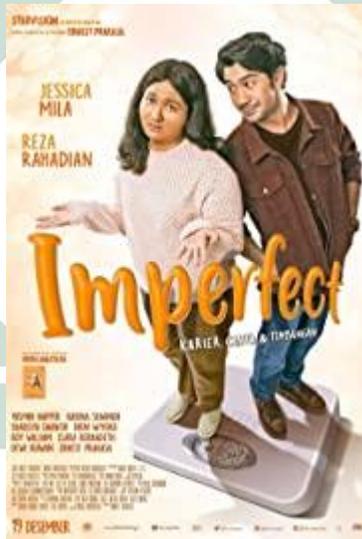
Penggunaan tiga level pengkodeaan John Fiske tersebut digunakan untuk menganalisis *scene – scene* yang mengacu pada rumusan masalah yaitu adegan tindakan *body shaming* dalam film. Setelah melakukan analisis berdasarkan metode analisis semiotika John Fiske, dapat ditarik kesimpulan dari tanda yang telah dianalisis dalam *scene* film “*Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*” dari kesimpulan tersebut dapat diketahui representasi *body shaming* di dalam film “*Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*”.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*

Subjek dalam penelitian ini adalah film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*. Deskripsi data yang terkait dalam subjek penelitian ini meliputi profil film, pemeran film dan sinopsis film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*



Gambar 4.1 Poster Film *Imperfect: Cinta, Karir dan Timbangan*

1. Profil film *Imperfect: Cinta, Karir dan Timbangan*⁵⁰
Judul Film : *Imperfect: Cinta, Karir dan Timbangan*
Tanggal Rilis : 19 Desember 2019

⁵⁰ *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*

[https://id.wikipedia.org/wiki/Imperfect: Karir, Cinta %26 Timbangan](https://id.wikipedia.org/wiki/Imperfect:_Karir,_Cinta_%26_Timbangan) , diakses pada 11 Oktober 2020

Durasi : 113 menit
 Genre : Komedi, Drama, Keluarga
 Negara : Indonesia
 Bahasa : Indonesia
 Base film : Adaptasi buku novel
Imperfect: A journey to Self-Acceptance karya Meira Anastasia
 Produser : Chand Parwez Servia
 Fiaz Servia
 Sutradara : Ernest Prakasa
 Skenario : Ernest Prakasa, Meira
 Anastasia
 Pemeran Film : Jessica Mila
 Reza Rahardian
 Yasmin Napper
 Karina Suwandi
 Dion Wiyoko
 Kiki Narendra
 Shareefa Daanish
 Dewi Irawan
 Ernest Prakasa
 Clara Bernadeth
 Boy William
 Sinematografer : Anggi Frisca
 Penata Musik : Ifa Fachir, Dimas Wibisana
 Perusahaan Produksi : Starvision Plus

Film *Imperfect* : Cinta, Karir dan Timbangan telah mendapat berbagai pencapaian yaitu sebagai film terlaris peringkat pertama pada tahun 2019 dengan pencapaian jumlah penonton 2.662.356 orang. Pencapaian lain yang didapatkan seperti memenangkan berbagai penghargaan, sebagai berikut:

- a. Festival Film Bandung (2020), pada penghargaan pemeran utama wanita terpuji film bioskop dan penata musik terpuji film bioskop.
 - b. Festival Film Indonesia (2020), pada penghargaan penulis skenario adaptasi terbaik.
 - c. PARFI Awards (2020), pada penghargaan film unggulan genre komedi, sutradara unggulan genre komedi, pemeran utama wanita unggulan genre komedi, dan pemeran pendukung wanita unggulan genre komedi.
 - d. Piala Maya (2020), pada penghargaan penulisan skenario adaptasi terpilih dan tata rias wajah dan rambut terpilih.
2. Penokohan film *Imperfect* : Cinta, Karir dan Timbangan

Adapun profil pemain film beserta perannya dalam *Imperfect: Cinta, Karir dan Timbangan*, sebagai berikut :

- a. Jessica Mila sebagai Rara



Gambar 4.2 Jessica Mila

Jessica Mila adalah aktris yang berperan sebagai Rara, Jessica disini menjadi pemeran utama yang memerankan Rara seorang wanita

dewasa yang bekerja di perusahaan kosmetik. Rara memiliki tampilan bentuk fisik yang gemuk dan berwarna kulit sawo matang dan berbeda dengan adik dan ibunya. Rara berambisius menjadi lebih cantik dan langsing untuk mengejar karirnya menjadi manager pemasaran di perusahaannya. Namun setelah mencapai karirnya, dia tidak bahagia dengan pencapaiannya karena orang terdekatnya menjauhinya karena perubahannya.

b. Reza Rahadian sebagai Dika



Gambar 4.3 Reza Rahadian

Reza Rahadian adalah aktor yang berperan sebagai Dika, Dika adalah pacar Rara, karakter orang yang sederhana bekerja sebagai fotografer, dia mencintai Rara tanpa memandang fisik

c. Yasmin Napper sebagai Lulu



Gambar 4.4 Yasmin Napper

Yasmin Napper adalah aktris yang berperan sebagai Lulu, Lulu adalah adik Rara dan sangat menyayangi kakaknya, dia memiliki penampilan yang cantik dan langsing seperti gambaran remaja pada umumnya. Dia seorang selebgram atau selebritis sosial media yang banyak dikenal orang akan tetapi dia juga sering mendapat *hate comment* dari pengikut sosial mediana meskipun dia memiliki penampilan yang cantik dan langsing.

d. Karina Suwandi sebagai Debby



Gambar 4.5 Karina Suwandi

Karina Suwandi adalah aktris yang berperan sebagai Debby, Debby adalah ibu Rara mantan model pada masa mudanya dan pekerjaannya menjadi instruktur aerobik, sosok ibu Debby terlihat lebih membanggakan anaknya Lulu dibandingkan Rara, namun sebenarnya ibu Debby sangat menyayangi Rara.

e. Shareefa Daanish sebagai Fey



Gambar 4.6 Shareefa Daanish

Shareefa Daanish adalah aktris yang berperan sebagai Fey, Fey adalah rekan kerja dan teman dekat Rara. Fey teman yang sangat suportif untuk Rara, karakter tomboy dan *easy going*.

f. Dion Wiyoko sebagai Kelvin



Gambar 4.7 Dion Wiyoko

Dion Wiyoko adalah aktor yang berperan sebagai Kelvin, Kelvin adalah atasan di perusahaan kosmetik tempat Rara bekerja, karakter Kelvin dalam film adalah seorang yang perfeksionis.

g. Boy William sebagai George



Gambar 4.8 Boy William

Boy William adalah seorang presenter dan youtuber, berperan sebagai George pacar Lulu dan

kesibukannya sebagai selebgram yang sering melakukan *live streaming* di sosial medianya demi mendapatkan pengikut di sosial medianya. Karakter George yang belagu, suka mengatur dan semaunya sendiri.

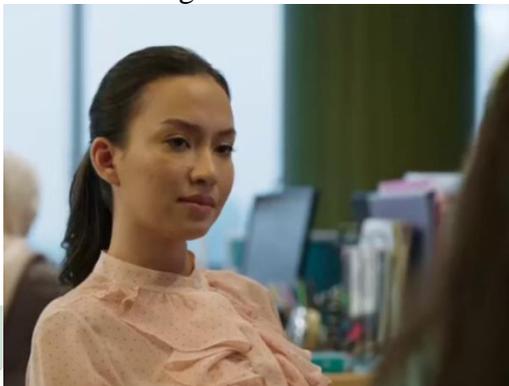
h. Clara Bernadeth sebagai Marsha



Gambar 4.9 Clara Bernadeth

Clara Bernadeth adalah aktris yang berperan sebagai Marsha, Marsha adalah rekan kerja junior dan rival Rara di perusahaan kosmetik, sangat feminim dan berpenampilan menarik dengan karakter angkuh dan bermuka dua.

i. Karina Nadila sebagai Irene



Gambar 4.10 Karina Nadila

Karina Nadila adalah aktris yang berperan sebagai Irene, Irene adalah rekan kerja Rara dan teman Marsha dan memiliki karakter yang sama seperti Marsha yaitu bermuka dua, sinis dan julid (Judes Lidah).

j. Devina Aureel sebagai Wiwid



Gambar 4.11 Devina Aureel

Devina Aureel adalah selebgram yang berperan sebagai Wiwid, Wiwid adalah rekan

kerja Rara dan teman Marsha, karakter Wiwid disini memiliki perilaku yang unik dan telmi (telat mikir)

k. Kiky Saputri sebagai Neti



Gambar 4.12 Kiky Saputri

Kiky Saputri adalah komik (*stand up comedian*) yang berperan sebagai sebagai Neti, Neti adalah penghuni kos di rumah Dika, bekerja sebagai karyawan salon sehingga penampilannya selalu berpakaian orang dewasa seperti baju potongan pendek, karakter Neti yang humoris, genit pada Dika, dan terus terang.

1. Zsazsa Utari sebagai Maria



Gambar 4.13 Zsazsa Utari

Zsazsa Utari adalah aktris yang berperan sebagai Maria, Maria adalah penghuni kos di rumah Dika, bekerja sebagai karyawan toko hijab walaupun dia beragama nasrani, karakter Maria disini kurang percaya diri (*insecure*) dengan rambut keritingnya.

m. Aci Resti sebagai Prita



Aci Resti adalah komik (*stand up comedian*) yang berperan sebagai sebagai Prita, Prita adalah penghuni kos di rumah Dika, karakter Prita disini orang yang terus terang dan kurang percaya diri, namun prita merupakan orang yang bisa menutupi kekurangannya sehingga dia bisa lebih percaya diri saat menggunakan poni rambutnya untuk menutup tanda lahirnya (tompel) di dahinya.

3. Sinopsis film Imperfect : Cinta, Karir dan Timbangan

Film ini berceritakan tentang seorang wanita bernama Rara yang diperankan oleh Jessica Mila, dia memiliki penampilan yang gemuk dan kulit sawo matang, dia juga memiliki pekerjaan di perusahaan kosmetik meskipun mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari lingkungan sekitar karena penampilannya, Rara tetap melakukan pekerjaannya tanpa memperdulikan komentar negatif di lingkungannya. Kemudian manajer perusahaannya *resign* sehingga posisi manajer dalam perusahaan menjadi kosong, muncul peluang bagi Rara untuk naik jabatan di kantor, tapi atasannya memberi syarat mengharuskan Rara mengubah total penampilannya jika ia mau mengemban tanggung jawab baru di perusahaannya, karena atasannya ingin Rara berpenampilan menarik untuk memberikan citra baik pada perusahaannya dengan terpaksa ia menuruti permintaan atasannya. Namun perilakunya berubah seiring dengan perubahan penampilannya sehingga membuat dia jauh dari orang - orang terdekatnya, dari sini Rara sadar bahwa dirinya dan perilakunya berubah membuatnya tidak bahagia, maka dari itu Rara memutuskan untuk memperbaiki hubungan

dengan orang terdekatnya semua nya memutuskan untuk menjadi mencintai dirinya apa adanya.

B. Penyajian data

1. Representasi *body shaming* dalam film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*

Pada sub bab penyajian data penelitian, peneliti menyajikan data - data yang digunakan untuk menjawab fokus penelitian. Penyajian data pada penelitian ini menggunakan model analisis semiotika John Fiske, penyajian data berupa gambar dan dialog per *scene* dari film *Imperfect: Cinta, Karir dan Timbangan* yang telah diseleksi sesuai dengan fokus penelitian. Dilanjutkan dengan menganalisis ke dalam tiga level kode - kode sosial semiotika John Fiske yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi yang terdapat pada *scene - scene* film *Imperfect: Cinta, Karir dan Timbangan*.

Pada penyajian data ini terdapat total 17 *scene* dalam film *Imperfect: Cinta, Karir dan Timbangan* yang terindikator adanya tindakan *body shaming*, peneliti telah mengelompokkannya menjadi dua yaitu tindakan bentuk *body shaming verbal* dan bentuk *body shaming nonverbal*. Adapun hasil penyajian data yang telah dikelompokkan sebagai berikut :

a. Bentuk *verbal body shaming*

1. *Scene 11*

Tabel 4.1 *Scene 11*

<i>Scene 11 time code 03.40 – 04.05</i>
Latar : Int. kamar Rara, pagi
Sinematik : <i>camera still, high angle, long shot</i>
Visual

Shot 3



Dialog

(sambil membangunan Rara)

(menggeram)

Dessy : “Duh”

“Pusing mama lihat kamu sudah seperti paus terdampar”

Kode – kode level Realitas yang terdapat dalam *scene* 11, sebagai berikut :

- 1) Kode bahasa tubuh

Mama Rara (Dessy) menunjukkan posisi berkacak pinggang sambil membangunan Rara, berkacak pinggang menandakan mama Rara (Dessy) sedang kesal melihat Rara.

- 2) Kode ekspresi
Ekspresi mama (Dessy) Rara saat membangunan Rara dari tidur terlihat kesal dengan melihat Rara.
- 3) Kode penampilan dan make up
Penampilan Rara berantakan seperti orang tidur saat dibangunan mamanya, kostum yang dipakai yaitu baju piyama kaos lengan panjang dan celana panjang, dan *make up* yang digunakan natural seperti orang bangun tidur.
- 4) Kode suara
Dialog yang disampaikan mama Rara (Dessy) terdengar tenang dengan intonasi halus.
- 5) Kode lingkungan
Di *scene* tersebut tampak lingkungan latar berada di kamar Rara yang berantakan, dari tampak kamar Rara ini yang membuat mama Rara (Dessy) tampak terlihat kesal.

Kode – kode Level Representasi yang terdapat dalam dalam *scene* 11, sebagai berikut :

- 1) Kode pengambilan gambar kamera
Pada *scene* 11 ini teknik pengambilan gambar yang dipakai, *camera still* adalah teknik pengambilan gambar dengan posisi kamera tetap (tidak bergerak) tujuannya agar mengetahui apa yang sedang dilakukan objek.
High angle yaitu mengambil gambar dengan posisi di atas objek, hasilnya tampak menunjukkan lingkungan sekitar kamar Rara yang berantakan. *Long shot* terlihat objek full badan

dari kepala sampai kaki gunanya untuk menunjukkan posisi tidur Rara yang terlihat tidak teratur.

2) Kode musik

Background musik pada *scene* 11, memainkan instrumen musik yang lembut, instrument music lembut ini dapat menghidupkan suasana latar waktu pagi hari.

Level Ideologi dalam *scene* 11 sebagai berikut :

Pada dialog mama Rara yang berkata “...lihat kamu sudah **seperti paus terdampar**” dengan meihat Rara yang tertidur. Makna kata “**seperti paus terdampar**” menginterpretasikan mama Rara secara tidak langsung melakukan tindakan *body shaming verbal*. Maksud **paus terdampar** ini menggambarkan tubuh Rara yang besar seperti ukuran paus menurut pandangan mama Rara. Perkataan mama Rara menunjukkan tindakan *body shaming verbal*.

2. *Scene* 14

Tabel 4.2 *Scene* 14

<i>Scene</i> 14 time code 04.29 – 05.23
Latar : Int. ruang makan, pagi
Sinematik : <i>Camera pan, Eye level, Medium long shot</i>
Visual
One shot



Dialog

Monik (teman mama Rara) : “Rara! kamu sepertinya gemukan?”

Nora (teman mama Rara) : (berdecak)
(tertawa canggung)

Monik : “Tidak apa – apa, segar”

(Lulu menuruni tangga)

Lulu : “Halo tante”

Ketiga teman mama Rara : “Hai”

Magda (teman mama Rara) : “kalian itu berbeda sekali” (sambil melihat Rara dan Lulu bergantian)

Kode – kode level Realitas yang terdapat dalam *scene* 14, sebagai berikut :

1) Kode ekspresi

Pada saat teman mama Rara bertemu dengan Rara, mimik muka Monik terheran saat menyapa Rara dengan berkata “kamu sepertinya gemukan?” Rara yang mendengarkan pertanyaan itu hanya diam dan tersenyum canggung, menunjukkan Rara yang malu. Dan ekspresi Magda saat melihat bergantian Rara dan Lulu dengan terheran sambil berkata “kalian itu berbeda sekali” kemudian Rara

menunjukkan ekspresi malas dan menghindar dari teman – teman mamanya.

2) Kode cara bicara

Cara bicara teman – teman mama Rara saat berbicara dengan Rara terlihat seakan meremehkan.

3) Kode penampilan dan make up

Penampilan Rara yang kasual terlihat biasa dengan baju kaos dan celana panjang, dan juga makeup pada Rara terlihat natural dengan warna kulit sawo matang. Sedangkan penampilan Lulu memakai baju kasual terlihat menarik dengan memakai rok mini, dan juga makeup seperti umumnya memakai pewarna bibir yang merona dengan warna kulit yang putih dan mulus. Dari penampilan Rara dan Lulu terlihat kesenjangan diantara keduanya.

Kode – kode Level Representasi yang terdapat dalam dalam *scene* 14, sebagai berikut :

1) Kode pengambilan gambar kamera

Pada *scene* 14 ini teknik pengambilan gambar yang dipakai, *camera panning* adalah teknik pengambilan gambar dengan posisi kameramengikuti pergerakan interaksi objek tujuannya untuk menunjukkan suasana di sekitar objek dan apa yang sedang dilakukan objek tersebut.

Dibantu dengan sudut pengambilan gambar *eye level* menjadikan seolah kamera mewakili mata penonton, dalam *scene* ini suasana yang diperhatikan adalah interaksi Rara dengan teman – teman mamanya dan dengan Lulu.

Medium long shot memperlihatkan objek setengah badan dari atas kepala sampai pinggang gunanya untuk lebih menampakkan lebih jelas interaksi yang objek lakukan.

Level Ideologi dalam *scene* 14 sebagai berikut :

Level ideologi adalah hasil dari realitas dan representasi yang dapat menghasilkan hubungan sosial, level ideologi pada *scene* ini terdapat pada perkataan teman – temannya mama Rara saat menyapa Rara, seperti yang dikatakan tante Monik yang terus terang mengatakan “Rara! kamu sepertinya **gemukan?**” dari perkataan tersebut Rara yang mendengarkan menjadi terdiam dan malu, perkataan tante Magda disini lebih tersirat saat mengatakannya didepan Rara dan adiknya Lulu, dia mengatakan “kalian itu **berbeda sekali**” dengan pandangannya bergantian melihat Rara dan Lulu, makna kata **berbeda sekali** ini menjurus pada penampilan Rara yang berbeda jauh dengan adiknya yang lebih berpenampilan menarik dan cantik. Perkataan tante Magda dan tante Nonik menunjukkan tindakan *body shaming verbal*.

3. Scene 29

Tabel 4.3 Scene 29

<i>Scene 29 time code 14.14 – 14.42</i>
Latar : Int. ruang makan, pagi
Sinematik : <i>Camera still, Eye level, Medium long shot, medium close up</i>
Visual

Shot 7





Dialog

(Rara menuruni tangga)

Mama Rara (Dessy) : “Kamu tidak terlambat kak?”

Rara : “mama tahu dari mana ini aku?”

Mama Rara (Dessy) : “Getaran tangganya beda”

(Rara mengambil madu)

(Mama Rara menahan tangan Rara)

Mama Rara (Dessy) : “uh oh, ingat paha kak”

(menatap mamanya)

Kode – kode level Realitas yang terdapat dalam *scene* 29, sebagai berikut :

1) Kode ekspresi

Raut ekspresi Rara heran dan kesal setelah mendengar jawaban dari mamanya yang berkata “Getaran tangganya beda” dan perkataan mamanya saat Rara mengambil madu : “uh oh, ingat paha kak”

2) Kode penampilan dan make up

Penampilan Rara yang sama seperti sebelumnya yang kasual terlihat biasa dengan baju kaos dan celana panjang, dan juga makeup pada Rara terlihat natural dengan warna kulit sawo matang.

3) Kode suara

Dalam *scene* ini ketika Rara menuruni tangga terdengar suara hentakan keras, dari hentakan tersebut mama Rara mengetahui tanpa melihat siapa yang menuruni tangga.

Kode – kode Level Representasi yang terdapat dalam dalam *scene* 29, sebagai berikut :

1) Kode pengambilan gambar kamera

Pada *scene* 29 ini teknik pengambilan gambar yang dipakai, *camera still* dengan sudut pengambilan gambar eye level dengan posisi kamera tetap (tidak bergerak) dan sudut pandang sesuai pandangan mata tujuannya agar mengetahui interaksi objek. Dan teknik *Medium close up* untuk menunjukkan dengan jelas ekspresi Rara saat mendengarkan perkataan ibunya.

2) Kode Setting

Setting yang ditampilkan berada di ruang makan, menunjukkan sedang melakukan kegiatan sarapan

pagi, terlihat saat Rara, mamanya dan Lulu duduk di ruang makan dengan makanan ada di depannya.

Level Ideologi dalam *scene 29* sebagai berikut :

Level ideologi adalah hasil dari realitas dan representasi yang dapat menghasilkan hubungan sosial, pada *scene* ini ketika Rara menuruni tangga, mama Rara tahu yang menuruni tangga adalah Rara dan mama Rara menjawabnya dengan “**Getaran tangganya beda**”, dari perkataan mama Rara yang tersirat karena terdengar dari hentakan kaki Rara yang keras ketika menuruni tangga, ini menunjukkan tindakan *body shaming verbal*.

4. *Scene 32*

Tabel 4.4 *Scene 32*

<i>Scene 32 time code 15.21 – 15.43</i>
Latar : Int. ruang kerja kantor, pagi
Sinematik : <i>Camera still, camera crab, Eye level, Medium long shot, medium close up</i>
Visual
Shot 5
 <p>- [Irene] Selamat pagi. - [Wiwid] Selamat pagi.</p>



Dialog

(Rara masuk ruang kantor dengan membawa bubur)

Wiwid : “wih, bubur lagi ya?”

Irene : “Ra, inget lemak”

“tapi nggak papa, nutrisi buat ibu hamil”
Fey : “lo diem aja dikatain hamil”
Rara : “kalau aku protes, dibilang baper. Serba salah”

Kode – kode level Realitas yang terdapat dalam *scene* 32, sebagai berikut :

- 1) Kode ekspresi
Raut ekspresi wiwid saat melihat Rara membawa bubur saat masuk ruang kantor seperti terheran dan ekspresi Rara kesal dengan malas mendengar perkataan rekan kantornya.
- 2) Kode penampilan dan make up
Penampilan Rara yang kasual terlihat biasa dengan baju kaos dan celana panjang, dan juga makeup pada Rara terlihat natural dengan warna kulit sawo matang. Sedangkan penampilan rekan Rara, wiwid dan Irene seperti penampilan orang bekerja di kantor pada umumnya dengan baju kemeja formal dan celana kain. Sehingga terlihat penampilannya lebih menarik dibandingkan Rara.
- 3) Kode lingkungan
Tampilan lingkungan pada *scene* ini terlihat suasana ramai di kantor dengan kegiatan kerja bermacam – macam, dengan adanya suasana ini dapat menghidupkan adegan pada *scene* ini.

Kode – kode Level Representasi yang terdapat dalam *scene* 32, sebagai berikut :

- 1) Kode pengambilan gambar kamera
Pada *scene* 32 ini teknik pengambilan gambar yang dipakai, *camera crab* dan *still* dengan sudut pengambilan gambar *eye level*. Teknik *Camera crab* ini adalah camera mengikuti objek yang difokuskan sehingga pandangan penonton

terfokus pada objek tersebut, dan teknik *Medium close up* untuk menunjukkan dengan jelas ekspresi Rara saat mendengarkan perkataan wiwid dan Irene.

2) Kode setting

Setting yang ditampilkan berada di ruang kerja perkantoran, menunjukkan dengan adanya meja, kursi, *computer* dan alat tulis kantor.

Level Ideologi dalam *scene* 32 sebagai berikut :

Level ideologi adalah hasil dari realitas dan representasi yang dapat menghasilkan hubungan sosial, pada *scene* ini perkataan dari Irene yang “Ra, **ingat lemak**” dan dilanjut “tapi nggak papa, **nutrisi buat ibu hamil**” maksud tersirat dari **nutrisi buat ibu hamil** adalah menurut pandangan Irene, bentuk fisik gemuk Rara yang menyerupai bentuk fisik ibu hamil, ibu hamil memiliki perut besar kedepan. Dari perkataan Irene inilah dapat dikatakan tindakan *body shaming verbal*.

5. *Scene* 39

Tabel 4.5 *Scene* 39

<i>Scene</i> 39 time code 19.23 – 19.45
Latar : Eks. kantin kantor, siang
Sinematik : <i>Camera still, camera crab, Eye level, Medium long shot, medium close up</i>
Visual
Shot 4





Dialog

(Marsha, Irene dan Wiwid bertemu Rara)

Marsha : “Hai Ra!”

Rara : “Hai”

Marsha : “Sepatu lo lucu juga ya”

(terkesiap)

Rara : “Thank’s”

Marsha : “tapi coba deh pakai heels, pasti lebih kece”

(Rara terdiam)

Fey : “dia takut kesrimpet, udah sana”

(Marsha tersenyum mengejek dan meninggalkan Rara)

Kode – kode level Realitas yang terdapat dalam *scene* 39, sebagai berikut :

1) Kode ekspresi

Raut ekspresi Marsha pada saat melihat sepatu Rara menunjukkan raut ekspresi yang terkesan mengejek, respon ekspresi Rara setelah mendengarkan perkataan Marsha menjadi malu dan terdiam.

2) Kode bahasa tubuh (Gesture)

Gesture Rara ketika Marsha mengatakan sepatu Rara bagus, Rara menyembunyikan dan menyilangkan kaki ke belakang, ini menunjukkan Rara malu mendengarkan perkataan Marsha yang mengejek penampilan Rara.

- 3) Kode penampilan dan make up
Penampilan Rara yang kasual terlihat biasa dengan baju kaos orange, cardigan panjang dan celana panjang, dan juga makeup pada Rara terlihat natural dengan warna kulit sawo matang. Sedangkan penampilan rekan – rekan Rara yaitu Marsha, wiwid dan Irene memiliki penampilannya yang lebih menarik dibandingkan Rara.
- 4) Kode lingkungan
Tampilan lingkungan pada *scene* ini terlihat suasana ramai dengan banyak orang – orang yang sedang makan siang, terlihat dari banyak orang – orang yang duduk di meja makan dengan adanya suasana lingkungan ini dapat menghidupkan adegan pada *scene* ini.

Kode – kode Level Representasi yang terdapat dalam dalam *scene* 39 sebagai berikut :

- 1) Kode pengambilan gambar kamera
Pada *scene* 39 ini teknik pengambilan gambar yang dipakai, *camera crab* dan *still* dengan sudut pengambilan gambar *eye level*. Teknik *Camera crab* ini adalah camera mengikuti objek yang difokuskan sehingga pandangan penonton terfokus pada objek tersebut, objek yang difokuskan disini adalah Marsha dan teman – temannya ketika memasuki kantin. teknik *Medium close up* untuk menunjukkan dengan jelas ekspresi Marsha dan teman – temannya saat mengejek sepatu Rara dan ekspresi Rara saat mendengarkan perkataan wiwid dan Irene. Dan teknik *medium close up* disini di tampilkan saat meyorot sepatu Rara.

2) Kode setting

Setting yang ditampilkan berada di kantin perkantoran, menunjukkan dengan adanya meja makan dan kursi, waktu yang terlihat menunjukkan waktu siang hari, karena istirahat pada umumnya di siang hari.

Level Ideologi dalam *scene* 39 sebagai berikut :

Level ideologi adalah hasil dari realitas dan representasi yang dapat menghasilkan hubungan sosial, pada *scene* ini perkataan dari Marsha saat melihat kaki Rara yaitu “**Sepatu lo lucu** juga ya” makna dari perkataan Marsha ini menyindir tampilan Rara, dan menyindirnya lebih fokus pada kaki Rara yang menggunakan sepatu, dan perkataan Marsha “tapi coba deh **pakai heels**, pasti lebih kece” makna dari perkataannya, Marsha mengejek Rara kalau kaki Rara tidak bisa memakai heels karena kaki Rara yang besar tidak muat bila memakai heels. Dari perkataan Marsha inilah dapat dikatakan tindakan *body shaming verbal*.

6. *Scene* 42

Tabel 4.6 *Scene* 42

<i>Scene</i> 42 time code 21.32 – 21.58
Latar : Eks. Balkon rumah, pagi
Sinematik : <i>Camera still, Eye level, Medium long shot, medium close up</i>
Visual
Shot 3



Dialog

Maria : “Udah belum?”

Prita : “Sabar, Maria!”

“kagak bisa cepet – cepet kalau mau bagus”

Maria : “Sebetulnya bisa cepat, kalau kau pakai dua mata” “ini poni dibuka”

Prita : “Ah, Malu!”

“Nanti tompelku kemana – mana”

Maria : “Tompelmu itu disitu – situ saja”

“Tidak ada tompel di dunia ini yang pergi kemana – mana”

Prita : “Ah bacot lu, udah diam”
“Makin lama entar, palamu boros listrik nih”

Kode – kode level Realitas yang terdapat dalam *scene* 42, sebagai berikut :

1) Kode ekspresi

Maria berekspresi merenggut karena tidak sabaran saat Prita mencatok rambutnya karena menurutnya lama, dan ekspresi prita marah saat maria membuka tahi lalatnya (tompel) yang dia tutup dengan rambutnya.

2) Kode penampilan dan make up

Penampilan Maria dengan kekurangannya yaitu rambut keriting tebalnya dan Prita dengan kekurangannya yaitu tahi lalatnya (tompel) di dahinya, ditutupi dengan poni rambutnya sehingga dapat ditutupi. Pakaian yang dikenakan Maria dan Prita adalah pakaian rumahan terlihat dari bajunya yang kasual.

Kode – kode Level Representasi yang terdapat dalam dalam *scene* 42, sebagai berikut :

1) Kode pengambilan gambar kamera

Pada *scene* 42 ini teknik pengambilan gambar yang dipakai, *camera still* dengan sudut pengambilan gambar *eye level* dengan posisi kamera tetap (tidak bergerak) dan sudut pandang sesuai pandangan mata tujuannya agar mengetahui interaksi objek. teknik *Medium long shot* untuk menunjukkan dengan jelas perbincangan mereka, dan teknik *medium close up* disini di tampilkan saat menyorot tahi lalat (tompel) prita saat dibuka Maria.

2) Kode setting

Setting yang ditampilkan berada di balkon rumah terlihat dari adanya jemuran di sekitar Maria dan Prita, dan dengan latar waktu siang hari.

Level Ideologi dalam *scene* 42 sebagai berikut :

Level ideologi adalah hasil dari realitas dan representasi yang dapat menghasilkan hubungan sosial, pada *scene* ini ketika Maria mengatakan “Tompelmu itu disitu – situ saja” (sambil menunjuk tompelnya) “Tidak ada tompel di dunia ini yang pergi kemana – mana” prita yang mendengar itu menjadi kesal dan membalasnya dengan “Makin lama entar, palamu boros listrik nih” maksud dari perkataan prita, rambut maria yang keriting tebal itu ketika di catok dapat membutuhkan waktu yang lama jadinya bisa boros listrik Dari perkataan Maria dan Prita inilah dapat dikatakan tindakan *body shaming verbal*.

7. *Scene* 49

Tabel 4.7 *Scene* 49

<i>Scene</i> 49 time code 27.31 – 28.05
Latar : Int. Kantor, malam
Sinematik : <i>Camera still, Eye level, Medium long shot</i>
Visual
Shot 2



Dialog

Kelvin : “Kita sama-sama tau kamu paling mampu”
“Tapi masalahnya di industri kita ini, isi kepala aja nggak cukup”
“Penampilan juga penting karena kita harus mewakili brand Malathi pas ketemu media, investor, ya macam-macamlah”
“Gue bakal ngajuin Marsha ke nyokap, ya emang dia masih senior lu, tapi bisalah dibimbing”
“Duh kalian berdua bisa gak sih barter aja? Isi kepalanya elu, casingnya dia”
(Rara terdiam)

Kode – kode level Realitas yang terdapat dalam *scene* 49, sebagai berikut :

1) Kode ekspresi

Raut ekspresi Rara yang malu dan sedih bercampur aduk mendengar perkataan bosnya, yang mengharapkan Rara merubah penampilannya.

2) Kode penampilan dan make up

Penampilan Rara yang kasual terlihat biasa dengan baju kaos orange, cardigan panjang dan celana panjang, dan juga makeup pada Rara terlihat natural dengan warna kulit sawo matang.

Kode – kode Level Representasi yang terdapat dalam dalam *scene* 49, sebagai berikut :

1) Kode pengambilan gambar kamera

Pada *scene* 49 ini teknik pengambilan gambar yang dipakai, *camera still* dengan sudut pengambilan gambar *eye level* dengan posisi kamera tetap (tidak bergerak) dan sudut pandang sesuai pandangan mata tujuannya agar mengetahui interaksi objek. teknik *Medium close up* untuk menunjukkan dengan jelas raut muka dengan perbincangan diantara Rara dan bosnya.

2) Kode setting

Setting yang ditampilkan berada di kantor terlihat dari meja panjang yang terdapat pada ruang rapat di kantor, dan dengan latar waktu malam hari.

Level Ideologi dalam *scene* 49 sebagai berikut :

Level ideologi adalah hasil dari realitas dan representasi yang dapat menghasilkan hubungan sosial, pada *scene* ini ketika bos Rara berkata “Duh kalian berdua bisa gak sih **barter** aja? **Isi kepalanya elu, casingnya dia**” makna dari perkataan bosnya yang **barter**, arti **barter** adalah menukar dan bertukar. Setelah kata barter dilanjutkan dengan kalimat “**Isi kepalanya** elu (kamu), **casingnya dia**” barter yang dimaksud bosnya adalah **barter isi**

kepala Rara (ide) dan **casingnya** (penampilan) Marsha. Sebab dari bosnya mengatakan hal ini karena menurutnya, menjadi seorang manajer dalam perusahaan kecantikan, diperlukan penampilan menarik karena manajer mewakili citra perusahaan pada saat bertemu dengan media dan investor. Dari perkataan bosnya Rara inilah dapat dikatakan sebagai tindakan *body shaming verbal*.

8. *Scene 51*

Tabel 4.8 *Scene 51*

<i>Scene 51 time code 28.44 – 29.22</i>	
Latar : Int. toilet, malam	
Sinematik : <i>Camera still, Medium long shot</i>	
Visual	
Shot 4	
 <p style="text-align: center;">Sha, kamu itu baru, tapi langsung meroket.</p>	
 <p style="text-align: center;">Bagaimana kalau belajar dandan dahulu?</p>	



Dialog

Irene : “Sha, lu kan baru, tapi harus meroket lu pastii bisa gantiin mbak Sheila, Rara mana pantas mimpin kita”

Marsha : “Pemimpin. Belajar dandan dulu aja gimana?” (tertawa bersama)

Irene : “Yuk !” (sambil keluar)

(Rara membuka pintu toilet dengan sedih)

(Rara melihat refleksi dia di cermin toilet)

Kode – kode level Realitas yang terdapat dalam *scene* 51 sebagai berikut :

1) Kode ekspresi

Raut ekspresi Marsha pada perkataannya saat membicarakan Rara terlihat ekspresi meremehkan atau merendahkan Rara, lalu mereka tertawa mengejek setelah perkataan Marsha dan Raut ekspresi Rara sedih mendengar perkataan dari rekannya yang membicarakan nya.

2) Kode penampilan dan make up

Penampilan Rara yang kasual terlihat biasa dengan baju kaos orange, cardigan panjang dan celana panjang, dan juga makeup pada Rara terlihat natural dengan warna kulit sawo matang. Sedangkan penampilan rekan – rekan Rara yaitu Marsha, wiwid dan Irene memiliki penampilannya yang lebih menarik dibandingkan Rara.

Kode – kode Level Representasi yang terdapat dalam dalam *scene* 51, sebagai berikut :

1) Kode pengambilan gambar kamera

Pada *scene* 51 ini teknik pengambilan gambar yang dipakai, *camera still* dengan sudut pengambilan gambar *eye level* dengan posisi kamera tetap (tidak bergerak) dan sudut pandang sesuai pandangan mata tujuannya agar mengetahui interaksi objek. teknik *Medium long shot* untuk menunjukkan dengan jelas perbincangan mereka, dan teknik *medium close up* disini di tampilkan saat Rara melihat refleksi dirinya di cermin toilet, dan menunjukkan raut ekspresi muka Rara yang sedih.

2) Kode setting

Setting yang ditampilkan berada di toilet kantor dan dengan latar waktu malam hari.

Level Ideologi dalam *scene* 51 sebagai berikut :

Level ideologi adalah hasil dari realitas dan representasi yang dapat menghasilkan hubungan sosial, pada *scene* ini Marsha mengatakan **“Pemimpin? Belajar dandan dulu aja gimana?”** makna dari perkataan Marsha ini, Marsha merasa bahwa Rara tidak selevel dengannya untuk bersaing

menjadi manajer di perusahaanya, dia merasa lebih unggul dibandingkan Rara, maka dari itu Marsha meremehkannya dan mengakhirnya dengan tertawa jahat. Dari perkataan Marsha inilah dapat dikatakan sebagai tindakan *body shaming verbal*.

9. Scene 53

Tabel 4.9 Scene 53

<i>Scene 53 time code 31.24 – 31.47</i>	
Latar : Ex. Jalan depan rumah kos, malam	
Sinematik : <i>Camera still, Medium long shot, medium close up</i>	
Visual	
Shot 3	
	
	



Dialog

Maria : “Kamu tau Yesus ?”

Neti : “Tau yang gondrong kan ?”

Maria : “Lah ini bundanya. Bebannya besar”

Prita : “Besaran juga bebannya neti tuh”

(dengan matanya mengarah ke dada neti)

Neti : “Yee sirik aja lu, eh asal lu tau ye. Cowo-cowo jaman sekarang itu lebih demen cewek kayak gue, berbobot”

“Contohnya Bang Dika liat aja Mbak Rara kayak apa, kalau aja mbak Rara gk ada, udah pasti gua yang jadi slotnya”

Kode – kode level Realitas yang terdapat dalam *scene* 53 sebagai berikut :

1) Kode ekspresi

Ekspresi neti yang kesal karena mendengarkan perkataan dari prita.

2) Kode penampilan dan make up

Penampilan Neti disini memakai baju tanktop dengan celana potongan diatas lutut, penampilannya ini menyesuaikan karakternya yang genit dan suka memakai baju – baju mini. Penampilan Maria dengan kekurangannya yaitu rambut keriting tebalnya dan Prita dengan kekurangannya yaitu tahi lalatnya (tompel) di dahinya, ditutupi dengan poni rambutnya sehingga

dapat ditutupi. Pakaian yang dikenakan Maria dan Prita adalah pakaian rumahan terlihat dari bajunya yang kasual.

3) Kode bahasa tubuh (*Gesture*)

Bahasa tubuh Prita saat berkata “Besaran juga bebannya neti tuh” dengan matanya mengarah ke dada neti, seolah menunjukkan dada neti.

Kode – kode Level Representasi yang terdapat dalam dalam *scene* 53, sebagai berikut :

3) Kode pengambilan gambar kamera

Pada *scene* 53 ini teknik pengambilan gambar yang dipakai, *camera still* dengan sudut pengambilan gambar *eye level* dengan posisi kamera tetap (tidak bergerak) dan sudut pandang sesuai pandangan mata tujuannya agar mengetahui interaksi objek. teknik *Medium long shot* untuk menunjukkan dengan jelas perbincangan mereka, dan teknik *medium close up* disini ditampilkan saat mata Prita mengarah ke tubuh neti.

4) Kode setting

Setting yang ditampilkan berada di jalan depan rumah kos dan dengan latar waktu malam hari.

Level Ideologi dalam *scene* 53 sebagai berikut :

Level ideologi adalah hasil dari realitas dan representasi yang dapat menghasilkan hubungan sosial, pada *scene* ini prita membalas perkataan dari maria, akan tetapi balasan percakapannya mengarah menyindir ke Neti. Perkataan prita yang “**Besaran juga bebannya neti tuh**” dengan matanya mengarah ke bagian tubuh Neti. Neti yang mendengarkan itu menjawabnya dengan kesal. Dari perkataan Prita ke

Neti inilah dapat dikatakan sebagai tindakan *body shaming verbal*.

10. Scene 57

Tabel 4.10 Scene 57

<i>Scene 57 time code 34.37 – 34.50</i>	
Latar : Int. ruang keluarga, malam	
Sinematik : <i>Camera still, Medium long shot, medium close up</i>	
Visual	
Shot 4	
	Kalau ada masalah...
	Kalau seperti ini, bukannya makin benar, malah makin gemuk.



Dialog

Lulu : “Kalau makan coklat biasanya banyak pikiran nih”

Mama Rara (Debby) : “Kalau ada masalah dicari solusinya. Kalau kaya gini bukannya makin bener makin gemuk”

Lulu : “Kakak kenapa berantem sama kak Dika”

Rara : “Engga, masalah kantor. Udah deh Lu”

Lulu : “Iya, coba cerita dulu ke Lulu siapa tau Lulu bisa kasih saran”

Rara : “Ini masalah orang jelek Lu. Kamu gak bakal ngerti”

(Rara menghela napas)

Kode – kode level Realitas yang terdapat dalam *scene* 57 sebagai berikut :

- 1) Kode ekspresi

Dalam *scene* ini Rara yang sedang stress karena perkataan dari sekitarnya tentang penampilannya, kemudian Rara marah kerana adiknya mengusik Rara.

2) Kode penampilan dan make up

Penampilan Rara yang kasual terlihat biasa dengan baju kaos orange, cardigan panjang dan celana panjang, dan juga makeup pada Rara terlihat natural dengan warna kulit sawo matang. Baju yang dipakai masih sama yang dikenakan saat bekerja tadi.

3) Kode suara

Suara Rara meninggi ketika Lulu mengusiknya menandakan bahwa Rara marah.

Kode – kode Level Representasi yang terdapat dalam dalam *scene 57*, sebagai berikut :

1) Kode pengambilan gambar kamera

Pada *scene 57* ini teknik pengambilan gambar yang dipakai, *camera still* dengan sudut pengambilan gambar *eye level* dengan posisi kamera tetap (tidak bergerak) dan sudut pandang sesuai pandangan mata tujuannya agar mengetahui interaksi objek. teknik *Medium long shot* untuk menunjukkan dengan jelas perbincangan mereka, dan teknik *medium close up* disini memperlihatkan ekspresi Rara.

2) Kode setting

Setting yang ditampilkan berada di ruang keluarga rumah Rara dan dengan latar waktu malam hari.

Level Ideologi dalam *scene 57* sebagai berikut :

Level ideologi adalah hasil dari realitas dan representasi yang dapat menghasilkan hubungan sosial, pada *scene* ini ketika Rara yang sedang stress, dia selalu makan coklat. Adik Rara mengetahui saat Rara sedang makan coklat itu, adiknya ingin membantu kakaknya mencari solusi permasalahannya. Namun berbeda dengan mama Rara, dia menyindir Rara dengan perkataannya yang “Kalau ada masalah dicari solusinya. **Kalau kaya gini bukannya makin bener makin gemuk**” Rara yang mendengarkan itu semakin kesal dan marah. Dari perkataan mama Rara ke Rara inilah dapat dikatakan sebagai tindakan *body shaming verbal*.

11. *Scene 66*

Tabel 4.11 *Scene 66*

<i>Scene 66 time code 41.15 – 41.22</i>	
Latar : Ex. Balkon rumah kos, malam	
Sinematik : <i>Camera still, Eye level, Medium long shot</i>	
Visual	
Shot 2	
 <p style="text-align: center;">Memang tugasnya saja terlalu berat!</p>	



Dialog

Prita : “BH lu nih Neti!”

“haduh ampe melintang – melintang gini sih?!
makan tempat”

Neti : “Yaelah, Kan masih basah banget emprit”

“kalau gue jemurnya begini (sambil
memeragakan) nanti jadi londoy (longgar)”

“Lu mau BH gue sampe sini (menunjukkan
badan)”

Prita : “Eh eh BH lu londoy bukan salah jemur,
emang tugasnya aja tuh terlalu berat”

Neti : “Emang berat makanya gue mah bingung
kenapa orang-orang pengen gedein”

“gua pengen ngecilin, Berat tau, sesek”

“Kalau bisa dipotek, gue potek nih buat lu”

Prita : “Ihh ogah entar gue bongkok, gue udah
nyaman kayak gini, irit”

Kode – kode level Realitas yang terdapat dalam *scene* 66 sebagai berikut :

1) Kode ekspresi

Dalam *scene* ini prita marah dan kesal karena neti menjemur pakaiannya menghabiskan tempat.

2) Kode penampilan dan make up

Penampilan Neti disini memakai baju tanktop dengan celana potongan diatas lutut,

penampilannya ini menyesuaikan karakternya yang genit dan suka memakai baju – baju mini. Dan penampilan Prita dengan kekurangannya yaitu tahi lalatnya (tompel) di dahinya, ditutupi dengan poni rambutnya sehingga dapat ditutupi.

Kode – kode Level Representasi yang terdapat dalam dalam *scene* 66, sebagai berikut :

1) Kode pengambilan gambar kamera

Pada *scene* 66 ini teknik pengambilan gambar yang dipakai, *camera still* dengan sudut pengambilan gambar *eye level* dengan posisi kamera tetap (tidak bergerak) dan sudut pandang sesuai pandangan mata tujuannya agar mengetahui interaksi objek. teknik dan *Medium long shot* untuk menunjukkan dengan jelas perbincangan mereka,

2) Kode setting

Setting yang ditampilkan berada di balkon rumah kos dan dengan latar waktu siang hari.

Level Ideologi dalam *scene* 66 sebagai berikut :

Level ideologi adalah hasil dari realitas dan representasi yang dapat menghasilkan hubungan sosial, pada *scene* ini perkataan prita yang “Eh eh BH lu londoy bukan salah jemur, emang **tugasnya aja tuh terlalu berat**” makna dari perkataan prita ini dia menyindir pada bagian tubuh neti yang menurutnya berlebihan sehingga ia mengatakan hal itu ke neti. Dari perkataan Prita ke Neti inilah dapat dikatakan sebagai tindakan *body shaming verbal*.

12. Scene 81

Tabel 4.12 Scene 81

<i>Scene 81 time code 52.10 – 52.31</i>	
Latar : Int. ruang waxing, malam	
Sinematik : <i>Camera still, Medium long shot, medium close up</i>	
Visual	
Shot 3	
	Ini benar kakaknya Mbak Lulu?
	Ya, satu rahim.
	- Oh, begitu. - Kalau aku, ikut Mama.
Dialog	
Lulu :”Baik. Titip kakak aku ya mbak”	

Mbak Tari : “Ini benar kakaknya Mbak Lulu ?”
 Lulu : “Ya”
 Mbak Tari : “Oh. Kandung ?”
 Lulu : “Iya mbak”
 Mbak Tari : “Satu rahim ?”
 Lulu : “Iya, satu Rahim”
 “Dia mirip almarhum Papa, kalau aku, ikut
 mama”
 Mbak Tari : “Oh, begitu, lucu ya kalian, belang-
 belang gitu”
 Rara : “Mbak, maaf bisa cepetan gak?” (dengan kesal)
 Mbak Tari : “Tenang ya mba ya, rileks aja rileks”

Kode – kode level Realitas yang terdapat dalam *scene* 81 sebagai berikut :

- 1) Kode ekspresi
 Dalam *scene* ini ekspresi mbak Tari seperti tidak percaya dengan hubungan keluarga Rara dan Lulu, ekspresi Rara saat mbak tari bertanya Rara menjadi kesal karena perkataan mbak Tari.
- 2) Kode penampilan dan make up
 Penampilan Rara yang kasual terlihat biasa dengan baju kaos dan celana panjang, dan juga makeup pada Rara terlihat natural dengan warna kulit sawo matang. Sedangkan penampilan Lulu memakai baju kasual terlihat menarik dengan memakai jaket dan celana pendek, makeup Lulu seperti remaja pada umumnya memakai pewarna bibir yang merona dengan warna kulit yang putih dan mulus. Dari penampilan Rara dan Lulu terlihat kesenjangan diantara keduanya.
- 3) Kode cara bicara
 Cara bicara mbak Tari ketika berbicara dengan Lulu seperti terdengar meremehkan, karena

mengetahui kalau Rara dan Lulu adalah saudara kandung.

Kode – kode Level Representasi yang terdapat dalam dalam *scene* 81, sebagai berikut :

- 1) Kode pengambilan gambar kamera
Pada *scene* 81 ini teknik pengambilan gambar yang dipakai, *camera still* dengan sudut pengambilan gambar *eye level* dengan posisi kamera tetap (tidak bergerak) dan sudut pandang sesuai pandangan mata tujuannya agar mengetahui interaksi objek. teknik *Medium long shot* untuk menunjukkan dengan jelas perbincangan mereka, dan *medium close up* memperlihatkan ekspresi mbak Tari.
- 2) Kode setting
Setting yang ditampilkan berada di ruang *waxing* dan dengan latar waktu malam hari.

Level Ideologi dalam *scene* 81 sebagai berikut :
Level ideologi adalah hasil dari realitas dan representasi yang dapat menghasilkan hubungan sosial, pada *scene* ini perkataan dari mbak Tari “Oh, begitu, lucu ya kalian, **belang- belang** gitu” makna dari perkataannya yang **belang – belang** mengartikan ketika dia melihat perbedaan antara Rara dan Lulu yang memiliki penampilan yang berbeda. Dari perkataan mbak Tari inilah dapat dikatakan sebagai tindakan *body shaming verbal*.

13. *Scene* 96

Tabel 4.13 *Scene* 96

<i>Scene</i> 96 time code 59.16 – 59.22
Latar : Int. ruang keluarga, malam
Sinematik : <i>Camera still, Medium long shot, medium</i>

close up

Visual

Shot 3



Dialog

(sedang siaran langsung di sosial medianya)

George : “Oke. Aku lebih suka kak George waktu sama kak Manda, kak Manda jauh lebih cantik”

(sambil membaca komentar livenya).

“No, Lulu itu lagi diet. Beratnya akan turun, jangan khawatir aku pastikan” “Kamu mau sapa? *Wait ya*”

“Pipinya tembam” (berbisik)

(sambil menarik poni rambut Lulu)

“Say Hi”

Lulu : “Hi”

George : “Hai Cindy. *Alright, we gonna go ya. Thank you for your question, dan selalu harus ingat, work hard, stay humble*”

Lulu : “Umm George? pertanyaan seperti itu harus banget dijawab ya?”

George : “Kalau aku nggak jawab, nanti aku dicap sombong” “*Trus followers - followers aku berkurang bagaimana? It’s not be cool, right?*”

Lulu : “iya”

Kode – kode level Realitas yang terdapat dalam *scene* 96 sebagai berikut :

1) Kode ekspresi

Dalam *scene* ini ekspresi Lulu saat melihat George berusaha menutup pipinya dengan rambutnya, terlihat bingung dan sedih.

2) Kode penampilan dan make up

Penampilan Lulu memakai baju kasual terlihat menarik dengan memakai hoodie dan celana pendek, make up Lulu seperti remaja pada umumnya memakai pewarna bibir yang merona dengan warna kulit yang putih dan mulus. Dan penampilan George yang sama seperti Lulu, menunjukkan mereka adalah pasangan kekasih.

3) Kode perilaku

Pada *scene* ini George berusaha menutup pipi Lulu dengan poninya Lulu.

Kode – kode Level Representasi yang terdapat dalam dalam *scene* 96, sebagai berikut :

1) Kode pengambilan gambar kamera

Pada *scene* 96 ini teknik pengambilan gambar yang dipakai, *camera still* dengan sudut pengambilan gambar *eye level* dengan posisi kamera tetap (tidak bergerak) dan sudut pandang sesuai pandangan mata tujuannya agar mengetahui interaksi objek. teknik *Medium long shot* untuk menunjukkan dengan jelas perbincangan mereka, dan *medium close up* memperlihatkan ekspresi Lulu.

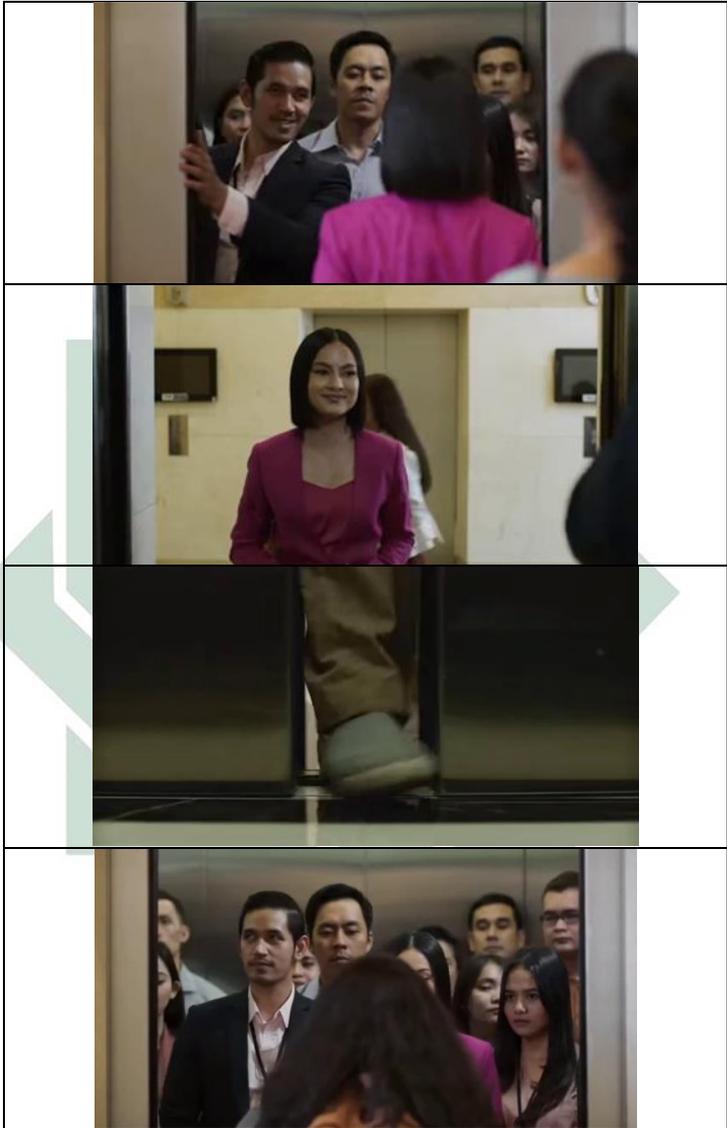
- 2) Kode setting
 Setting yang ditampilkan berada di ruang keluarga dan dengan latar waktu malam hari.

Level Ideologi dalam *scene* 96 sebagai berikut :
 Level ideologi adalah hasil dari realitas dan representasi yang dapat menghasilkan hubungan sosial, pada *scene* ini George berusaha menutup pipi Lulu dengan poni Lulu karena menurutnya pipi Lulu terlihat tembam, sesuai dengan perkataannya yang “**Pipinya tembam**” karena perkataan George, Lulu menjadi bingung dan sedih karena perlakuan dari George, Dari perkataan George kepada Lulu inilah dapat dikatakan sebagai tindakan *body shaming verbal*.

- b. Bentuk *nonverbal body shaming*
 1. *Scene* 31

Tabel 4.14 *Scene* 31

<i>Scene</i> 31 time code 14.57 – 15.10
Latar : Int. lift kantor, pagi
Sinematik : <i>Camera still, Eye level, medium close up</i>
Visual
Shot 3





Dialog

(Marsha masuk ke dalam lift)

(Pria berbaju jas hitam menahan pintu lift dengan tersenyum)

(Marsha memberikan senyuman)

(Rara menahan pintu lift yang akan tertutup dengan kakinya)

Rara : “Sorry”

(Pria berbaju jas hitam membuang muka dari Rara)

Kode – kode level Realitas yang terdapat dalam *scene* 31 sebagai berikut :

1) Kode ekspresi

Dalam *scene* ini ekspresi pria berbaju jas hitam ketika bertemu Marsha terlihat ramah karena melihat penampilan Marsha, berbeda ketika melihat penampilan Rara, dia membuang muka seperti tidak peduli. Rara yang melihat itu dia menjadi canggung.

2) Kode penampilan dan make up

Penampilan Rara yang kasual terlihat biasa dengan baju kaos dan celana panjang, dan juga makeup pada Rara terlihat natural dengan warna kulit sawo matang. Sedangkan penampilan Marsha seperti penampilan orang bekerja di kantor pada umumnya dengan baju jas dan celana kain. Sehingga terlihat penampilannya lebih menarik dibandingkan Rara.

Kode – kode Level Representasi yang terdapat dalam dalam *scene* 31, sebagai berikut :

1) Kode pengambilan gambar kamera

Pada *scene* 31 ini teknik pengambilan gambar yang dipakai, *camera still* dengan sudut pengambilan gambar *eye level* dengan posisi kamera tetap (tidak bergerak) dan sudut pandang sesuai pandangan mata tujuannya agar mengetahui interaksi objek. teknik *Medium long shot* untuk menunjukkan suasana dalam lift, dan *medium close up* memperlihatkan ekspresi Rara dan kaki Rara.

2) Kode setting

Setting yang ditampilkan berada di lift kantor dan dengan latar waktu pagi hari.

Level Ideologi dalam *scene* 31 sebagai berikut :

Level ideologi adalah hasil dari realitas dan representasi yang dapat menghasilkan hubungan sosial, pada *scene* ini ketika pria berjas hitam melakukan perlakuan yang beda ketika bertemu Rara dan marsha, marsha yang diperlakukan dengan ramah sampai membukakan pintu lift untuk marsha. Berbeda dengan Rara, pria berbaju jas hitam itu memperlakukan Rara dengan acuh tak acuh terlihat

dari saat dia membuang muka dari Rara. Dari perlakuan pria berjas hitam inilah dapat dikatakan sebagai tindakan *body shaming nonverbal*.

2. Scene 37

Tabel 4.15 Scene 37

<i>Scene 37 time code 17.27 – 18.03</i>	
Latar : Eks. kantin kantor, siang	
Sinematik : <i>Camera still, camera crab, Eye level, Medium long shot, medium close up</i>	
Visual	
Shot 5	
	
	



Dialog

(Rara dan Fey mencari tempat duduk untuk makan)

Rara : “Permisi mas, bagi mejanya boleh?”

Pekerja kantor 1 : “Uh, kita lagi nunggu teman”

Pekerja kantor 2 : “Ya, nunggu temen!”

Rara : “iyaudah kita duduk dulu ya, nanti kalau temannya datang kita pindah lagi aja nggak papa”

Pekerja kantor 1 : “ya tapi teman kita udah dekat ya”

Pekerja kantor 2 : “Ya, udah deket banget!”

(mereka menunjuk arah berlawanan)

Pekerja kantor 1 dan 2 : “itu!”

Kode – kode level Realitas yang terdapat dalam *scene* 37 sebagai berikut :

- 1) Kode ekspresi
Dalam *scene* ini ekspresi pekerja kantor 1 dan 2 terlihat acuh tak acuh ketika melihat Rara.
- 2) Kode penampilan dan make up
Penampilan Rara yang kasual terlihat biasa dengan baju kaos dan celana panjang, dan juga makeup pada Rara terlihat natural dengan warna kulit sawo matang, sehingga terlihat tidak menarik.
- 3) Kode lingkungan
Terlihat dalam *scene* ini lingkungan kantin kantor yang ramai dan penuh orang sehingga tidak ada tempat duduk untuk makan.

Kode – kode Level Representasi yang terdapat dalam dalam *scene* 37, sebagai berikut :

- 1) Kode pengambilan gambar kamera
Pada *scene* 37 ini teknik pengambilan gambar yang dipakai, *camera still* dengan sudut pengambilan gambar *eye level* dengan posisi kamera tetap (tidak bergerak) dan sudut pandang sesuai pandangan mata. teknik *Medium long shot* untuk menunjukkan interaksi antara Rara dan pekerja kantor.
- 2) Kode setting
Setting yang ditampilkan berada di kantin kantor dan dengan latar waktu siang hari.

Level Ideologi dalam *scene* 37 sebagai berikut :

Level ideologi adalah hasil dari realitas dan representasi yang dapat menghasilkan hubungan sosial, pada *scene* ini ketika pekerja kantor 1 dan 2

melihat Rara yang mendatangi mereka, mereka langsung mengalihkan pandangannya dan acuh tak acuh, menurut mereka penampilan Rara tidak menarik bagi mereka, dan Rara meminta berbagi tempat duduk mereka melarangnya dan menjawabnya dengan ketus. Dari perlakuan dua pekerja kantor inilah dapat dikatakan sebagai tindakan *body shaming nonverbal*.

3. Scene 45

Tabel 4.16 Scene 45

<i>Scene 45 time code 24.25 – 24.48</i>	
Latar : Int. kamar, siang	
Sinematik : <i>Camera still, Eye level, Medium long shot, medium close up, extreme long shot</i>	
Visual	
Shot 5	
	
	



Dialog

Lulu : “Nah jadi, itu tutorial makeup ke kampus versi aku dan semoga kalian tidak bosan menontonnya. *See you on next video* dadah”

(Lulu melihat postingan videonya di hpnya)

(muncul beragam notifikasi komentar di videonya)

(muncul komentar negatif pada postingan videonya_

“Yaelah mbak, PD banget sih, Situ oke? Itu muka bulet banget nutupin layar”

(Ekpresi Lulu berubah murung)

(Lulu menutup hpnya)

Kode – kode level Realitas yang terdapat dalam *scene* 45 sebagai berikut :

1) Kode ekspresi

Dalam *scene* ini ekspresi Lulu saat melihat komentar negatif di hpnya dia terlihat sedih dan murung.

2) Kode penampilan dan make up

penampilan Lulu memakai baju kasual rumahan, makeup Lulu seperti remaja pada umumnya memakai pewarna bibir yang merona dengan warna kulit yang putih dan mulus.

Kode – kode Level Representasi yang terdapat dalam dalam *scene* 45, sebagai berikut :

1) Kode pengambilan gambar kamera

Pada *scene* 45 ini teknik pengambilan gambar yang dipakai, *camera still* dengan sudut pengambilan gambar *eye level* dengan posisi kamera tetap (tidak bergerak) dan sudut pandang sesuai pandangan mata. teknik *Medium close up* untuk menunjukkan ekspresi Lulu, dan *extreme long shot* memperlihatkan apa yang dilihat Lulu dari hpnya.

2) Kode setting

Setting yang ditampilkan berada di kamar Lulu dan dengan latar waktu siang hari.

Level Ideologi dalam *scene* 45 sebagai berikut :

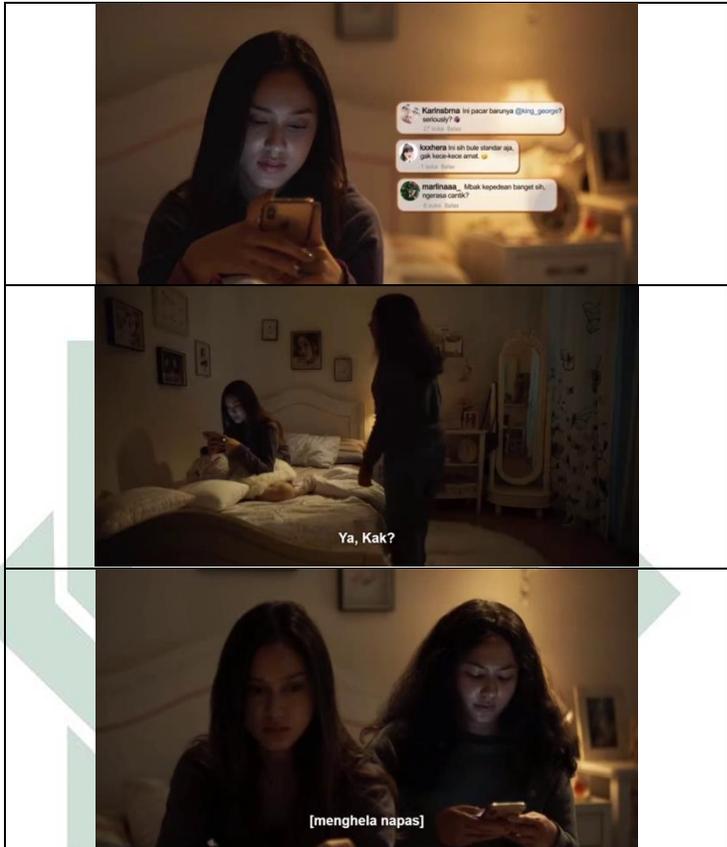
Level ideologi adalah hasil dari realitas dan representasi yang dapat menghasilkan hubungan sosial, pada *scene* ini ketika Lulu melihat komentar dari videonya terdapat tulisan komentar negatif, dikatakan negatif karena dari penulisannya terdapat

unsur penghinaan terhadap fisik Lulu. Pada tulisan yang “Yaelah mbak, PD banget sih, Situ oke? **Itu muka bulet banget nutupin layar**” secara tidak langsung orang yang menulis komentar ini melakukan tindakan *body shaming nonverbal* karena dari tulisannya tersebut

4. Scene 72

Tabel 4.17 Scene 72

<i>Scene 72 time code 45.15 – 45.26</i>	
Latar : Int. kamar, malam	
Sinematik : <i>Camera still, Eye level, Medium long shot, medium close up, extreme long shot</i>	
Visual	
Shot 3	
	
	



Dialog

(Audio dari HP)

Lulu : “Hai Guys, kalau kalian pengen wajah tirus kayak artis-artis Korea jangan lupa beli di @bloonlineshop”

(Suara bunyi notifikasi pesan)

(muncul komentar negatif)

“Haduh mbak itu pipi atau kue bantal?”

“Ini sih bule standar aja, gak kece – kece amat”

“Mbak kepedean banget sih, ngerasa cantik?”

(Lulu sedih melihat komentar)

(pintu terbuka)

Rara : “Lu ?”

Lulu : “Ya, Kak ?”

Rara : “Kenapa kamu ? huh ?”

(Lulu memberikan Hp ke Rara)

(Rara menghela nafas)

Rara : “Lu, orang-orang kayak gini itu cuman caper doang lagi, minta di *notice*”

“Lu, ngapain sih mikir omongan orang, orangnya aja gk mikirin omongannya sendiri”

Kode – kode level Realitas yang terdapat dalam *scene* 72 sebagai berikut :

1) Kode ekspresi

Dalam *scene* ini ekspresi Lulu saat melihat komentar negatif di hpnya dia terlihat sedih dan murung.

2) Kode penampilan dan make up

penampilan Lulu memakai baju kasual rumahan, makeup Lulu seperti remaja pada umumnya memakai pewarna bibir yang merona dengan warna kulit yang putih dan mulus.

Kode – kode Level Representasi yang terdapat dalam dalam *scene* 72, sebagai berikut :

1) Kode pengambilan gambar kamera

Pada *scene* 72 ini teknik pengambilan gambar yang dipakai, *camera still* dengan sudut pengambilan gambar *eye level* dengan posisi kamera tetap (tidak bergerak) dan sudut pandang sesuai pandangan mata. teknik *Medium close up* untuk menunjukkan ekspresi Lulu, dan *extreme long shot* memperlihatkan apa yang dilihat Lulu dari hpnya.

2) Kode setting

Setting yang ditampilkan berada di kamar Lulu dan dengan latar waktu malam hari.

Level Ideologi dalam *scene* 72 sebagai berikut :

Level ideologi adalah hasil dari realitas dan representasi yang dapat menghasilkan hubungan sosial, pada *scene* ini ketika Lulu melihat komentar dari videonya terdapat tulisan komentar negatif, dikatakan negatif karena dari penulisannya terdapat unsur penghinaan terhadap fisik Lulu. Pada tulisan yang sebagai berikut:

“Haduh mbak itu **pipi atau kue bantal?**”

“Mbak kepedean banget sih, **ngerasa cantik?**”

Dari tulisan ini, orang yang berkomentar mengkritik wajah Lulu. Secara tidak langsung orang yang menulis komentar ini melakukan tindakan *body shaming nonverbal* karena dari tulisannya tersebut.

C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)

1. Temuan Penelitian

Temuan penelitian merupakan inti dari proses penelitian untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini yaitu representasi *body shaming* pada film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*. Film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan* merupakan film yang tentang *body shaming*. Berdasarkan penyajian data, dalam setiap adegan pada film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan* yang ditampilkan pada *scene* 11, 14, 29, 31, 32, 37, 39, 42, 45, 49, 51, 53, 57, 66, 72, 81, 96, terdapat representasi *body shaming*. Berikut hasil temuan penelitiannya :

a) *Body shaming verbal*

- 1) Sebagian besar tindakan *body shaming* dilakukan secara langsung.

Body shaming verbal sendiri memiliki berbagai macamnya, yaitu : *Fat shaming*, *Skinny shaming*, Tubuh berbulu *shaming*, Warna kulit *shaming* dan Bentuk dan ukuran tubuh *shaming*⁵¹. Macam *body shaming verbal* yang terdapat pada film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*, yaitu *Fat shaming*, adalah tindakan *verbal* dengan komentar negatif terhadap bentuk badan gemuk atau *plus size* dan Bentuk dan ukuran tubuh *shaming* adalah memandang rendah bentuk dan ukuran tubuh baik orang tersebut memiliki bentuk tubuh yang unik, kelebihan atau kekurangan tinggi badan juga merupakan bagian dari *body shaming*. Tindakan *body shaming verbal* pada film ditandai dengan ucapan, pada film ini tanda *body shaming verbal* terdapat pada *scene* ke 14, 29, 32,42,57, dan 96.

Pertama, *fat shaming* yang didapatkan Rara dari perudungnya, terdapat pada *scene* 11, mama Rara mengkritik bentuk tubuh fisik Rara yang gemuk. pada *scene* 14, salah satu teman mama yaitu tante Monik mengatakan Rara gemukan. Pada *scene* 29, mama Rara mengingatkan Rara untuk menjaga fisiknya dengan tidak memakan madu dengan

⁵¹ T. Fajariani Fauzia, and L. Ratri Rahmiaji, "*Memahami Pengalaman Body shaming Pada Remaja Perempuan*," *Interaksi Online*, vol. 7, no. 3, pp. 238-248, Jul. 2019, hal. 5, diakses pada 11 Oktober 2020 dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/24148>

perkataannya “uh oh, ingat paha kak”. Pada *scene* 32, rekan kerja Rara yaitu Irene mengatakan fisik Rara saat Rara melewatinya dengan perkataannya yang “Ra, inget lemak”. Pada *scene* 39, rekan Rara mengkritik fisik Rara untuk berpenampilan menarik dengan menggunakan high heels saat berkerja. Pada *scene* 49, bos Rara menginginkan Rara merubah fisiknya karena menurutnya tidak cocok menjadi citra perusahaanya dengan fisik Rara yang gemuk. Pada *scene* 51, rekan Rara meremehkan Rara yang tidak bisa menjadi manajer dengan bentuk fisiknya yang gemuk. Pada *scene* 57, mama Rara mengingatkan Rara tapi dengan mengkritik fisiknya. Pada *scene* 81, karyawan waxing mengkritik bentuk tubuh Rara yang tidak mirip dengan adiknya Lulu.

Macam *body shaming verbal* yang kedua yang terdapat pada film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan* yaitu bentuk dan ukuran tubuh *shaming*. Pada *scene* 42, maria dan prita saling menghina bentuk tubuh masing – masing, prita yang memiliki tompel dan maria yang memiliki rambut keriting lebat. Pada *scene* 96, George pacar Lulu mengatakan pipi Lulu tembam dengan sambil menutupinya dengan poni Lulu.

2) Penggunaan kata kiasan pada *body shaming verbal*

Selain ucapan langsung pada *body shaming verbal*, ada juga penyampaian *verbal* yang dikiaskan dengan perumpaan yang sesuai dengan hinaannya pada *scene* 11, 29, 32, 39,

49, 53, 66 dan 81. Pada temuan ini terdapat jenis *body shaming verbal* yaitu pertama, *Fat shaming* adalah tindakan *verbal* dengan komentar negatif terhadap bentuk badan gemuk atau *plus size* dan kedua, Bentuk dan ukuran tubuh *shaming* adalah memandangi rendah bentuk dan ukuran tubuh baik orang tersebut memiliki bentuk tubuh yang unik, kelebihan atau kekurangan tinggi badan juga merupakan bagian dari *body shaming*⁵². Pertama *Fat shaming*, yaitu pada *scene* 11, perkataan mama Rara yang “Pusing mama lihat kamu sudah seperti paus terdampar” paus terdampar ini merupakan kiasan kata yang mengarah pada bentuk fisik Rara yang besar seperti paus. Pada *scene* 29, perkataan mama Rara yang “Getaran tangganya beda”, kata kiasan ini merujuk pada cara berjalan Rara saat di tangga. Pada *scene* 32, perkataan rekan Rara Irene yang “nutrisi buat ibu hamil”, kata kiasan ini merujuk pada bentuk perut Rara yang menyerupai perut ibu hamil. Pada *scene* 39, perkataan rekan kerja Rara Marsha yang “tapi coba deh pakai heels, pasti lebih kece” kata kiasan ini merujuk pada kaki Rara yang tidak bisa memakai jenis sepatu heels. Pada *scene* 49, pada perkataan bos Rara yang “Duh kalian berdua bisa gak sih barter aja? Isi

⁵² T. Fajariani Fauzia, and L. Ratri Rahmiaji, "Memahami Pengalaman *Body shaming* Pada Remaja Perempuan," *Interaksi Online*, vol. 7, no. 3, pp. 238-248, Jul. 2019, hal. 5, diakses pada 11 Oktober 2020 dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/24148>

kepalanya elu, casingnya dia” kata kiasan ini merujuk pada penampilan Rara yang dirasa tidak cocok menjadi manajer perusahaannya.

Macam *body shaming verbal* yang kedua yang terdapat pada film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan* yaitu bentuk dan ukuran tubuh *shaming*. Pada *scene 53*, pada perkataan prita yang “Besaran juga bebannya neti tuh” kata kiasan ini merujuk pada bentuk bagian tubuh neti yaitu dada yang berlebihan. Pada *scene 66*, perkataan prita yang “emang tugasnya aja tuh terlalu berat” kata kiasan ini merujuk pada bentuk bagian tubuh neti yaitu dada yang berlebihan. Dan pada *scene 81*, Perkataan mbak Tari yang “belang- belang gitu” kata kiasan ini merujuk pada perbedaan penampilan Rara dan Lulu.

b) *Body shaming nonverbal*

- 1) *Body shaming* dapat terjadi dalam media sosial (*cyberbullying*)

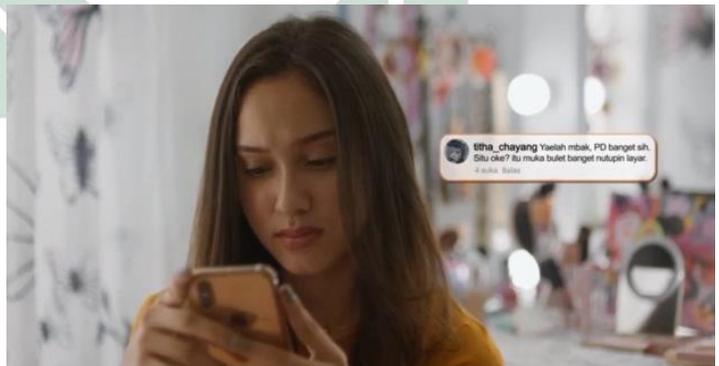
Body shaming bisa terjadi dari berbagai medium, salah satunya terjadinya tindakan *body shaming* melalui media sosial. Menurut Bauman (2008) *cyberbullying* adalah tindakan perudungan pada pengguna (*netizen*) dengan merusak reputasi seseorang dan menyakitinya melalui sms, telepon dan internet (*e-mail*, website dan jejaring sosial)⁵³.

⁵³ T. Fajariani Fauzia, and L. Ratri Rahmiaji, "*Memahami Pengalaman Body shaming Pada Remaja Perempuan*," *Interaksi Online*, vol. 7, no. 3, pp. 238-248, Jul. 2019, hal. 4, diakses pada 11 Oktober 2020 dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/24148>

Pada film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*, representasi *body shaming nonverbal* salah satunya yaitu *cyberbullying*, yang dirasakan oleh Lulu, salah satu karakter pada film yang berperan sebagai adik Rara. Lulu mendapatkan *cyberbullying* dari media sosial. Media sosial adalah platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktifitas maupun berkolaborasi, karena itu media sosial dapat dilihat sebagai medium online yang menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebagai sebuah ikatan sosial⁵⁴.

Temuan pada analisis tersebut pada *scene* 45, saat Lulu melihat video di sosial mediana, muncul notifikasi komentar negatif yaitu :

“Yaelah mbak, PD banget sih, Situ oke? Itu muka bulet banget nutupin layar”



⁵⁴ Rulli Nasrullah, “*Media Sosial*”, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media), 2016 Hal. 11

Gambar 4.15 Karakter Lulu sedang melihat tulisan ujaran kebencian dalam *scene* 45

Lulu yang melihat tulisan itu menjadi murung dan overthinking. Dan ini terjadi juga pada *scene* 72, dengan komentar – komentar negatifnya lebih banyak, sebagai berikut :

“Haduh mbak itu pipi atau kue bantal?”

“Ini sih bule standar aja, gak kece – kece amat”

“Mbak kepedean banget sih, ngerasa cantik?”



Gambar 4.16 Karakter Lulu sedang melihat tulisan ujaran kebencian dalam *scene* 72

Dari potongan shot dan dan perubahan raut ekspresi yang Lulu lakukan membuktikan bahwa tulisan tersebut menyakiti perasaan Lulu karena tulisannya yang merujuk *body shaming*. Pada kedua *scene* ini, *scene* 45 dan 72 masuk pada unsur *body shaming* bentuk dan ukuran tubuh *shaming*.

Dari representasi yang dibentuk pada karakter Lulu pada permasalahan *body*

shaming *cyberbullying* ini menginterpretasikan isu *body shaming* melalui media sosial (*cyberbullying*) yang marak terjadi di Indonesia, khususnya yang dirasakan pada *public figure* dan *Influencer* di Indonesia.

2) *Body shaming nonverbal* melalui *gesture* dan raut muka

Temuan *body shaming nonverbal* kedua pada film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan* yaitu *body shaming* melalui *gesture*. Menurut Sciarra (2004), bentuk perudungan tidak langsung berupa seperti menunjukkan sikap yang tidak bersahabat (ramah), tidak mempedulikannya atau menjauh dari korban⁵⁵. *Body shaming nonverbal gesture* dan raut muka ditandai dengan tindakan, bentuk tindakan seperti tatapan, tertawa, dan lainnya.

Temuan pada analisis tersebut seperti pada *scene* 14. Pada *scene* ini terdapat adegan dimana Rara bertemu teman – teman mama Rara, salah satu teman mama Rara yaitu tante Magda ketika melihat Rara dan Lulu berkata “kalian itu berbeda sekali” dengan melihat mereka bergantian.

⁵⁵ T. Fajariani Fauzia, and L. Ratri Rahmiaji, "Memahami Pengalaman *Body shaming* Pada Remaja Perempuan," *Interaksi Online*, vol. 7, no. 3, pp. 238-248, Jul. 2019, hal. 5, diakses pada 11 Oktober 2020 dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/24148>



Gambar 4.17 Interaksi teman mama Rara dengan Rara dan Lulu dalam *scene* 14

Dari *gesture* tante Magda yang melihat mereka menandakan tante Magda secara tidak langsung melakukan tindakan *body shaming*, karena yang dilakukan tante magda seperti membandingkan antara keduanya yang memiliki penampilan berbeda meskipun saudara kandung.

Pada *scene* 31, terdapat adegan Marsha dan Rara akan memasuki lift, tetapi dapat dilihat diadegan ketika Marsha akan masuk lift, pria berbaju jas hitam terlihat ramah ketika melihat Marsha dan mempersilahkan Marsha memasuki lift.



Gambar 4.18 Reaksi pria berbaju jas hitam ketika melihat Marsha dalam *scene* 31

Berbeda dengan dia melihat Rara yang akan memasuki lift, ekspresinya berubah menjadi acuh tak acuh.



Gambar 4.19 Reaksi pria berbaju jas hitam ketika melihat Rara dalam *scene* 31

Dari *gesture* pria berbaju jas hitam saat melihat mereka bergantian, menandakan pria berbaju jas hitam secara tidak langsung melakukan tindakan *body shaming*, karena perbedaan yang dilakukan pria berbaju jas hitam pada Rara dan Marsha.

Pada *scene 37*, terdapat adegan Rara meminta izin akan duduk dibangku tempat dua pekerja kantor. Akan tetapi dua pekerja kantor itu melarangnya secara tidak langsung dengan alasan yang dibuat – buat. Ekspresi yang ditunjukkan saat berinteraksi dengan Rara terlihat acuh tak acuh, bahkan saat berbicara dengan Rara mereka menjawabnya dengan ketus.



Gambar 4.20 Ekspresi dua pekerja kantor ketika berinteraksi dengan Rara dalam *scene 37*

Dari *gesture* kedua pekerja kantor ini saat melihat Rara, menandakan bahwa kedua pekerja kantor secara tidak langsung melakukan tindakan *body shaming*, karena mereka melihat Rara tidak menarik membuat mereka menjadi acuh tak acuh.

c) **Lingkungan yang mempengaruhi terjadinya *body shaming*.**

Menurut pengamat sosial dan ketua Prodi Studi Vokasi Komunikasi UI Dr. Devie Rahmawati dalam artikel Jawa Pos, mengatakan

ada empat penyebab *body shaming*. Salah satunya faktornya yaitu post kolonial, yaitu virus dimana orang Indonesia selalu melihat sesuatu yang kebarat – baratan seperti putih, tinggi, mancung adalah sempurna. Sedangkan yang pendek, hitam, bertubuh besar itu buruk⁵⁶. Karena salah satu faktor ini menjadikan terjadinya *body shaming*.

Pada film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*, karakter Rara di representasikan menjadi korban *body shaming* karena bentuk fisiknya yang berbeda dengan lingkungannya. Rara sendiri adalah anak dari mama Dessy, mama Dessy adalah mantan model di masa mudanya dan memiliki penampilan menarik. Rara memiliki seorang adik perempuan bernama Lulu, Lulu mirip mama Dessy dibandingkan Rara yang mirip mending ayahnya, ditambah juga Rara yang berkerja di perusahaan kosmetik, dimana lingkungan pekerjaannya yang mengutamakan penampilan. Karena keseharian Rara yang berada di lingkungan keluarga dengan latar belakang model dan pekerjaan yang mengutamakan penampilan, membuat Rara dipandang sebelah mata oleh lingkungannya yang dimana *body image* itu putih, tinggi, dan mancung ini sesuai dengan faktor yang disebutkan diatas Hal inilah penyebab Rara mendapatkan tindakan *body shaming*.

⁵⁶ (dna/JPC), “Empat Penyebab *Body shaming*”, (25 November 2018) <https://www.jawapos.com/nasional/hukum-kriminal/25/11/2018/4-penyebab-body-shaming/> diakses pada 3 februari 2021

2. Perspektif Teori

Pada sub bab ini, peneliti mencoba mengkonfrimasi hasil penelitian yang telah dianalisis dengan model semiotika John Fiske dengan teori representasi stuart hall yaitu konstruktivis. Representasi konstruktivis yaitu representasi yang menjelaskan sistem pemaknaan dikonstruksi kembali melalui bahasa yang digunakan, dan menaruh perhatian terhadap bagaimana representasi dibuat melalui batas termasuk kode-kode visual. Representasi konstruksionis dengan pendekatan semiotik akan diuraikan tentang pembentukan dari tanda dan makna melalui bahasa, berkaitan dengan pembangunan makna terhadap subyek yang digambarkan, makna terbentuk berdasarkan representasi dari penampilan dan perilaku yang terlihat dari subyek⁵⁷.

Pada film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*, representasi tindakan *body shaming* terdapat dua bentuk *body shaming*, yaitu *body shaming verbal* dan *body shaming nonverbal*, *nonverbal* sendiri dibagi dua konteks yaitu *nonverbal gestur* dan *nonverbal (cyberbullying)*.

Representasi *Body shaming verbal* pada film ditandai dengan ucapan penghinaan fisik yang disampaikan oleh perudung yang memiliki penampilan lebih menarik dan korban *body shaming* yang menerima penghinaan fisik memiliki penampilan yang berbeda dengan lingkungannya. Representasi ini mengkonstruksi realita masyarakat bahwa, penghinaan fisik kerap terjadi di lingkungan korban *body shaming*, seperti lingkungan sekitarnya

⁵⁷ Stuart hall, *Representation : Cultural Reresetation and Signifying Pratices*. (London: SAGE), 2003, hal. 25

baik keluarga maupun sosial. Sering kali tindakan *body shaming verbal* yang di masyarakat bisa menjadi konteks bahan tertawaan ataupun sindiran.

Representasi *body shaming nonverbal* bagian pertama pada film ditandai dengan gerakan tubuh (*gesture*) dan ekspresi yang menunjukkan ketidaktarikan pelaku *body shaming* dengan korban *body shaming*. Gerakan tubuh yang ditampilkan seperti pandangan yang sinis, ekspresi membuang muka, dan ekspresi meremehkan. Representasi ini mengkonstruksi realita masyarakat bahwa, dalam lingkup sosial masyarakat saat ini masih menerapkan *beauty previlage*, *beauty previlage* sendiri merupakan bila seseorang memiliki penampilan menarik maka akan mendapatkan keistimewaan dan disegani oleh sekitarnya.

Representasi *body shaming nonverbal* bagian kedua pada film ditandai dengan ujaran kebencian melalui media sosial (*cyberbullying*). salah satu karakter dalam film yaitu Lulu dia mendapatkan ujaran kebencian terhadap fisiknya dari para pengikutnya di sosial media. Representasi ini mengkonstruksi realita masyarakat bahwa, masyarakat saat ini khususnya masyarakat internet (*netizen*) kerap melakukan tindakan *body shaming* dengan komentar negatifnya ke *public figure* melalui media sosial.

3. Analisis Perspektif Islam

Pada sub bab ini, peneliti mencoba mengkonfrimasi hasil penelitian dari sudut pandangan keislaman. Pada film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*, terdapat beberapa *scene* yang mempresentasikan tindakan *body shaming*, dalam film ini tindakan *body shaming verbal* banyak terjadi.

Pada hasil temuan penelitian pertama dan kedua yaitu *body shaming* sering terjadi secara langsung, maksud dari secara langsung ini ialah *verbal*. *Body shaming verbal* ditandai dengan ucapan, ucapan yang disampaikan dengan disertai penghinaan fisik orang yang dirudung, Rara sebagai korban perudungan kerap mendapatkan penghinaan fisik secara *verbal* dari lingkungan keluarga dan lingkungan pekerjaannya, akibat penghinaan yang diterima Rara, Rara menjadi sakit hati dan menjadi insecure atas fisik yang dimilikinya.

Jika dikaitkan dengan persektif Islam, *body shaming verbal* adalah perilaku yang tercela, Ini sama halnya kita sebagai umat manusia wajib bagi kita untuk menjaga lisan agar tidak menyakiti hati orang lain, karena dengan menyakiti hati orang lain dengan ucapan penghinaan, Allah SWT akan melaknatnya karena *body shaming verbal* merupakan perilaku yang tercela . Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al – Qalam (68): ayat 10 - 11

وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِينٍ

Artinya : Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina,

هَمَّازٍ مَشَّاءٍ بِنَمِيمٍ

Artinya : yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah⁵⁸

Kandungan isi ayat diatas menjelaskan bahwa umat manusia untuk jangan sekali-kali mengucapkan sumpah dan menghina orang lain apalagi dengan menambahkan fitnah karena dapat menyakiti hari orang yang di hina. Jika melihat kembali pada *scene*

⁵⁸ Al –Qur’an Al – Qalam ayat 10 - 11

pada hasil temuan pertama dan kedua, yang mana temuannya tentang *body shaming verbal*, pada *scene* yang berelasi dengan ayat diatas yang terdapat pada *scene* 11, 14, 29, 32, 39, 42, 49, 53, 57,66, 81 dan 96. Perkataan penghinaannya yang didapatkan Rara seperti “kamu gemukan”, “ingat paha”, “ingat lemak” dan “seperti paus terdampar”. Perkataan – perkataan seperti inilah yang membuat korban yang dirudung merasa dirinya dipermalukan dan dapat merugikan orang lain. Allah SWT memerintahkan kita untuk segera bertobat jika tidak, mereka yang menghina termasuk orang-orang yang dzhalim dan Allah SWT akan melaknatnya.

Pada hasil temuan penelitian ketiga dan keempat yaitu *body shaming nonverbal*. *Body shaming nonverbal* pada film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan* ditandai dengan tindakan *body shaming* dengan *cyberbullying* dan *gesture* atau raut muka yang mengarah ke penghinaan fisik orang yang dirudung, Rara sebagai korban perudungan kerap mendapatkan perlakuan *body shaming nonverbal* dari lingkungan pekerjaannya dan perlakuan *body shaming nonverbal* yang didapatkan adik Rara yaitu Lulu di sosial medianya atau disebut *cyberbullying*, terlihat pada *scene* 14, 31, 37 45 dan 72.

Jika dikaitkan dengan persektif Islam, *body shaming nonverbal* adalah perilaku yang tercela, Ini sama halnya kita sebagai umat manusia wajib bagi kita untuk menghargai orang lain tanpa memandang fisik orang tersebut dan tidak memandang rendah orang lain agar tidak menyakiti hati orang tersebut, Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al – Hujarat (49): ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ
 أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ
 أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا
 تَنَابَزُوا بِاللُّغَابِ بِدِسِّ الْإِسْمِ الْفُسُوقُ بَعْدَ
 الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَدَّبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”⁵⁹.

Kandungan isi ayat diatas menjelaskan bahwa umat manusia janganlah kalian merendahkan orang lain dengan menertawakan mereka, bisa jadi yang direndahkan jauh lebih baik dibanding yang menghinaanya, barang siapa yang berbuat demikian maka orang – orang itu termasuk orang yang zalim. Merendahkan orang dengan menertawakan mereka yang di hina, termasuk tindakan *body shaming nonverbal*.

⁵⁹ Al – Qur’an , Al – Hujarat : 49

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini, peneliti menemukan bentuk representasi *body shaming* pada film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan* dengan tiga level sosial John Fiske, sebagai berikut :

1. Pada level realitas, kode – kode realitas yang ditampilkan seperti kode penampilan dan make up yang ditampilkan dalam film yaitu, penampilan Rara sebagai korban *body shaming* memiliki gemuk dan berkulit hitam, sedangkan penampilan dari pelaku *body shaming* memiliki tubuh ramping, berkulit putih dan cantik sehingga terlihat menarik. Kode ekspresi yang ditampilkan dalam film yaitu, ekspresi korban *body shaming* terlihat sedih, murung, marah dan kesal, ekspresi pelaku *body shaming* membuang muka dan meremehkan. Dan kode bahasa tubuh (*gesture*) yang di tampilkan pada pelaku *body shaming* seperti membuang muka dan mengalihkan pandangan dari korban *body shaming*.
2. Pada level representasi, kode – kode representasi yang ditampilkan dalam film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan* seperti kode pengambilan gambar yang digunakan pada film, yaitu : *Medium long shot, medium close up, extreme long shot* dari tiga teknik pengambilan gambar ini dapat menampilkan bagaimana interaksi antar karakter selama terjadinya tindakan *body shaming* dan menunjukkan bagaimana raut ekspresi dari karakter pelaku dan korban *body shaming*.
3. Pada level ideologi, yaitu *body shaming*. Dimana *body shaming* pada film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan* direpresentasi dengan dialog yang menunjukkan *body shaming* dengan bentuk *verbal* dan *nonverbal*.

B. Rekomendasi

Dari kesimpulan diatas, peneliti ingin memberikan rekomendari kepada beberapa pihak yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan :

1. Bagi khalayak, dengan penelitian analisis media pada film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan* dengan mengambil bentuk representasi *body shaming*. Masyarakat dapat mengetahui bagaimana isu *body shaming* yang terjadi di lingkungan masyarakat dapat merugikan pihak yang dirudung. Kita sebagai manusia harus menghargai satu sama lainnya tanpa memandang fisik.
2. Bagi kreator film, dapat menjadikan film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan* ini sebagai referensi ketika membuat film dengan fokus pada isu *body shaming*. Mengingat film atau media massa dapat mempengaruhi perilaku masyarakat. Dan juga dengan adanya tema isu *body shaming* ini masyarakat dapat memahami bahwa tindakan *body shaming* dapat merugikan orang lain.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini hanya berfokus pada representasi *body shaming* pada film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*, untuk selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan fokus penelitian yang lain dari film film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Malaky, Ekky. 2004. *Remaja Doyan Filsafat, Why Not?.* Bandung, DAR Mizan
- Al – Qur'an
- Artikel. *Larangan Mengolok – Olok Fisik Orang Lain (Body shaming)* dalam <https://muslim.or.id/43997-body-shaming.html>
- Burton, Graeme. 2007. *Membicarakan Televisi – Sebuah Pengantar kepada Studi Televisi.* Yogyakarta: Jalasutra
- Burton, Graeme. 2008. *Media dan Budaya Populer.* Yogyakarta: Jalasutra
- Burton, Ibrahim, Idy Subandy. 2011. *Budaya Populer sebagai Komunikasi; Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer,* Yogyakarta: Jalasutra
- Cangara, Hafied. 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi* cet 12. Jakarta: Rajawali Pers
- Dea Tiara Sandinia Amri. 2020. *Kecenderungan Perilaku Body shaming dalam Serial Netflix Insatiable.* Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Dari <https://journal.umy.ac.id/index.php/ja/article/view/8198>
- Desvy Yarni. 2019. Skripsi: Analisis Semiotika *Body shaming* Dalam Film *The Greatest Showman*. Riau : Universitas Suska. Diakses melalui <http://repository.uinsuska.ac.id/23978/2/SKRIPSI%20GABUNGAN.pdf>
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media.* Yogyakarta: LKiS
- Fiske, John. 2004. *Cultural and Communication Studies : Sebuah Pengantar Paling Komprehensif.* Yogyakarta : Jalasutra
- Fiske, John. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi.* Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Halik, Abdul. 2012. *Tradisi Semiotika dalam Teori dan Penelitian Komunikasi* Cet. 1. Makassar: Alauddin press
- Hall, Stuart. 2003. *The work of Representation. "Representation: Cultural Representation and Signifying Practices. Ed. Stuart Hall",* London: Sage Publication
- Hamidi. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif* Cet. Ket-1, Malang: UMM Pers
- Hazismalyadi. 2019. Skripsi: Representasi *Body shaming* Pada Drama televisi *My ID is Gangnam Beauty* (Analisis Semiotika Roland Barthes). Jakarta: Universitas Bakrie. Diakses melalui <https://repository.bakrie.ac.id/2913/>
- Jawa Pos (dna/JPC), "Empat Penyebab *Body shaming*"

- <https://www.jawapos.com/nasional/hukumkriminal/25/11/2018/4penyebab-body-shaming/>
- Lentera Paramuswari dkk. 2020. Representation of Africa American In Ghostbusters (2016) Movie. Universitas Petra Christian Surabaya. Dari <http://scriptura.petra.ac.id/index.php/iko/article/view/20472/19348>
- Lianawati. 2020. Perbandingan Sosial. Ejournal Media Neliti. Dari <https://media.neliti.com/media/publications/220337perbandingan-sosial.pdf>
- Marzuki. 2000. *Metode Riset*, BPFE-UII: Yogyakarta
- McQuail, Dennis. 1994. *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga
- Muslim. 2015. Varian – Varian Paradigma, Pendekatan, Metode, dan Jenis Penelitian dalam Ilmu Komunikasi. Universitas Pakuan. Dari <https://journal.unpak.ac.id/index.php/wahana/article/view/654>
- Nasrullah, Rulli. 2016. Media Sosial. Bandung : Simbiosis Rekatama Media
- Nurfitriany Fakhri. 2017. Konsep Dasar dan Implikasi Teori Perbandingan Sosial. Ejournal Psikologi Talenta. 3(1): 1 dari <https://ojs.unm.ac.id/talenta/article/view/34%20-%202044>
- Portal Berita detik.com. Polisi Tangani 996 Kasus *Body shaming* Selama 2018 dalam <https://news.detik.com/berita/d-4321990/polisi-tangani-966-kasus-body-shaming-selama-2018>
- Rifqi Muflih. 2018. The Lifestyle Representation of Lesbian Couples Marriage in A Perspective of Post-Modern Cultural on Angelis and Nina’s Youtube Channel Videos Using John Fiske Semiotics Analysis. Universitas Budi Luhur. Dari <http://www.ijcwed.com/wpcontent/uploads/2018/11/IJCWED543.pdf>
- Rishma Ayu Syahra. 2015. Representasi Bianca Sebagai Korban Bullying dalam Film The Duff. Universitas Airlangga Surabaya Dari http://repository.unair.ac.id/78111/3/JURNAL_Fis.K.99%2018%20Sya%20r.pdf
- Sakinah. 2018. “Ini Bukan Lelucon”: *Body shaming*, Citra Tubuh, Dampak dan Cara Mengatasinya”. eJurnal Emik. 1(1): 54
- Sumarno, Marselli. 1995. *Suatu Sketsa Perfilman Indonesia*. Jakarta: Lembaga Studi Film bekerjasama dengan Pimpinan Pusat Pemuda Panca Marga
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : P.T Rosdakarya

- T. Fajariani Fauzia, and L. Ratri Rahmiaji. 2019. Memahami Pengalaman *Body shaming* Pada Remaja Perempuan. *Interaksi Online*. 7(3): 238-248 dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/24148>
- Tribunnewsmaker.com., “Sosok Revina VT, Selebgram yang Dituduh Body Shaming, Pernah Lawan ‘DS’ & Kena Masalah di tahun 2017”, <https://newsmaker.tribunnews.com/2020/09/04/sosok-revina-vt-selebgram-yang-dituduh-body-shaming-pernah-lawan-ds-kena-masalah-di-tahun-2017?page=all>
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*, Bogor: Ghali Indonesia
- Wikipedia. *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan* dalam [https://id.wikipedia.org/wiki/Imperfect: Karir, Cinta %26 Timbangan](https://id.wikipedia.org/wiki/Imperfect:_Karir,_Cinta_%26_Timbangan)

